



**PENGARUH METODE *GALLERY WALK* TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsS PONDOK PESANTREN  
DARUSSALAM SITIUNG 1 KABUPATEN DHARMASRAYA**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)*

*Jurusan Tadris Fisika*

Oleh:

**RONOILI**

**14 107 033**

**JURUSAN TADRIS FISIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATANGKAR  
2018**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ronoili  
NIM : 14 107 033  
Tempat /Tanggal Lahir : Pulau Padang/8 Maret 1995  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Fisika

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **“PENGARUH METODE GALLERY WALK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SITIUNG 1 KABUPATEN DHARMASRAYA”** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, September 2018

Yang membuat pernyataan



**RONOILI**  
NIM. 14 107 033

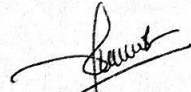
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **RONOILI**, NIM. 14 107 033 dengan judul **“PENGARUH METODE *GALLERY WALK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SITIUNG 1 KABUPATEN DHARMASRAYA”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Juli 2018

**Pembimbing I**



**Dr. Marjoni Imamora M.Sc**  
NIP. 19770401 200801 1 024

**Pembimbing II**

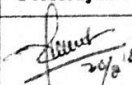
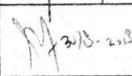
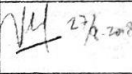
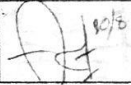


**Novia Lizelwati M.Pfis**  
NIP.19820310 200912 2 007

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi atas nama **Ronolli**, NIM: **14 107 033**, judul: **PENGARUH METODE GALLERY WALK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII MATsS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SITTING 1 KABUPATEN DHARMASRAYA**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2018.



Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Marjoni Imamora, M.Sc NIP. 19770401 200801 1 024	Ketua Sidang/Pembimbing I	 24/8
2	Novia Lizelwati, S.Pd.,M.Pfis NIP. 19820310 200912 2 007	Sekretaris Sidang/Pembimbing II	 24/8-2018
3	Venny Haris, M.Si NIP. 19820926 200604 2 002	Penguji I	 27/8-2018
4	Artha Nesa Chandra, S.Si., M.Pd NIP. 19831225 201503 2 003	Penguji II	 20/8

Batusangkar, September 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**

NIP. 19740725 199903 1 003

## ABSTRAK

**RONOILI, NIM. 14 107 033**, Judul Skripsi “**Pengaruh Metode *Gallery Walk* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya**”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Fisika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2018.

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya nilai siswa pada pelajaran IPA (fisika). Hal ini disebabkan berbagai faktor diantaranya: siswa kurang tertarik mengikuti proses belajar mengajar, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran hanya didominasi oleh guru tanpa melibatkan siswa, daya ingat siswa rendah dalam pembelajaran IPA (fisika). Penelitian tentang metode *gallery walk* ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan di atas dan melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA(fisika) siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya ini dilaporkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, dengan rancangan *randomized subjects posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya yang terdiri dari 2 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*, karena populasi hanya terdiri dari 2 kelas dengan total 50 orang siswa. Sampel yang terpilih sebagai eksperimen adalah kelas VIII.2 dan sebagai kelas kontrol adalah kelas VIII.1. Pengumpulan data dalam penelitian ini pada aspek kognitif menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda, Aspek afektif menggunakan lembar observasi, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar teman, sedangkan untuk aspek psikomotor menggunakan lembar observasi diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, hasil tes akhir hasil belajar Fisika (IPA) yang dilakukan pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Rata-rata nilai akhir siswa untuk ranah kognitif pada kelas eksperimen yaitu 67.08 dengan persentase ketuntasan 58 % sedangkan kelas kontrol nilai rata-ratanya yaitu 55.38 dengan persentase ketuntasan 38.5%. Untuk ranah afektif, nilai rata-ratanya 82.87 untuk kelas eksperimen dan 73.96 untuk kelas kontrol. Sedangkan untuk ranah psikomotor nilai rata-rata untuk kelas eksperimen 75.41 dan untuk kelas kontrol 66.34. Hasil perhitungan dengan uji-t, didapatkan  $t_{hitung} = 2.063$  untuk ranah kognitif,  $t_{hitung} = 3.21$  untuk ranah afektif, dan  $t_{hitung} = 2.16$  untuk ranah psikomotor dengan nilai  $t_{tabel} = 1.677$  (pada taraf nyata 0,05). Dapat dilihat bahwa untuk semua ranah baik kognitif, afektif, psikomotor didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan taraf kepastian 95 %. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan metode *gallery walk* hasil belajar fisika (IPA) siswa kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Pengaruh, *gallery walk*, hasil belajar IPA (fisika)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
G. Definisi operasional .....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Hakekat Pembelajaran Fisika .....	9
2. Metode Gallery Walk .....	13
3. Hasil Belajar .....	16
4. Pembelajaran Konvensional .....	21
5. Materi pembelajaran.....	25
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	27
C. Kerangka Berfikir.....	28
D. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
C. Populasi Dan Sampel .....	31
D. Variabel Dan Data.....	36
E. Pengembangan Instrumen .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	64
A. Deskripsi Data .....	64
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	68
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Implikasi.....	83
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85

## DAFTAR TABEL

1.1	Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran IPA MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2017/2018 .....	4
2.1	Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator pada materi cahaya dan alat optik .....	25
3.1	Rancangan Penelitian .....	30
3.2	Jumlah siswa kelas populasi di MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya tahun ajaran 2017/2018 ....	31
3.3	Hasil Uji Normalitas Populasi Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya .....	33
3.4	Daftar Analisis Variansi untuk Menguji $H_0 : \delta_1 = \delta_2^2 = \delta_3 = \dots = \delta_k$ .....	35
3.5	Analisis Variansi .....	35
3.6	Klasifikasi daya pembeda .....	40
3.7	Klasifikasi indeks kesukaran .....	41
3.8	Klasifikasi Reliabilitas Soal .....	42
3.9	Rubrik Penskoran Penilaian Lembar Observasi Ranah Afektif...	44
3.10	Kriteria Penskoran Ranah afektif .....	48
3.11	Rubrik Penskoran Lembar Observasi Ranah Psikomotor .....	49
3.12	Kriteria Penskoran Ranah Psikomotor .....	50
3.13	Jadwal Penelitian Di Kelas Eksperimen Dan Kontrol .....	50
3.14	Skenario pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya .....	52
4.1	Nilai Rata-Rata, Nilai Terendah dan Nilai Tertinggi Kelas Sampel	64
4.2	Frekuensi Nilai Ranah Afektif .....	65
4.3	Nilai Rata-rata Ranah Afektif .....	65

4.4	nilai rata-rata lembar observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman .....	65
4.5	Frekuensi Nilai Ranah Psikomotor .....	66
4.6	Nilai Rata-Rata Ranah Psikomotor .....	66
4.7.a	Hasil Uji Normalitas Sampel Ranah Kognitif .....	67
4.7.b	Hasil Uji Normalitas Sampel Ranah Afektif .....	67
4.7.c	Hasil Uji Normalitas Sampel Ranah Psikomotor .....	67
4.8.a	Uji Homogenitas Data Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Ranah Kognitif .....	68
4.8.b	Uji Homogenitas Data Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Ranah afektif	68
4.8.c	Uji Homogenitas Data Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Ranah Psikomotor .....	68
4.9.a	Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar Fisika Siswa Ranah Kognitif .....	69
4.9.b	Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar Fisika Siswa Ranah Afektif .....	69
4.9.c	Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar Fisika Siswa Ranah Psikomotor .....	69



## DAFTAR GAMBAR

2.1	Skema Penelitian .....	29
3.1	Cuplikan Penilaian Lembar Obervasi Ranah Afektif .....	44
3.2	Cuplikan Lembar Penilaian Diri Ranah Afektif .....	46
3.3	rekapitulasi penilaian diri kompetensi sikap .....	46
3.4	Cuplikan Lembar Penilaian Antar Teman Ranah Afektif .....	47
3.5	Rekapitulasi Penilaian Antar Teman Ranah Afektif .....	47
3.6	Cuplikan Penilaian Lembar Obsevasi Ranah Psikomotor.....	48
4.1	Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah kognitif a. Pada kelas eksperimen, b. kelas kontrol.....	70
4.2	Nilai rata-rata hasil belajar ranah afektif kelas sampel .....	78
4.3	Nilai rata-rata hasil belajar ranah psikomotor kelas sampel.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Kelas VIII Mata Pelajaran IPA MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya
LAMPIRAN II	Uji Normalitas Populasi
LAMPIRAN III	Uji Homogenitas Populasi
LAMPIRAN IV	Uji Kesamaan Rata-Rata
LAMPIRAN V	Silabus
LAMPIRAN VI	RPP Kelas Eksperimen
LAMPIRAN VII	RPP Kelas Kontrol
LAMPIRAN VIII	Kisi-Kisi Soal Uji Coba
LAMPIRAN IX	Soal Uji Coba
LAMPIRAN X	Hasil Soal Uji Coba
LAMPIRAN XI	Urutan Skor Dan Batas Atas Batas Bawah
LAMPIRAN XII	Daya Beda Soal Uji Coba
LAMPIRAN XIII	Indeks Kesukaran Soal Uji Coba
LAMPIRAN XIV	Reabilitas Soal Uji Coba
LAMPIRAN XV	Klasifikasi Soal Uji Coba
LAMPIRAN XVI	Lembar Validasi Instrumen
LAMPIRAN XVII	Kisi-Kisi Soal Tes Akhir
LAMPIRAN XVIII	Soal Tes Akhir
LAMPIRAN XIX	Rekapitulasi Nilai Akhir Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor
LAMPIRAN XX	Uji Normalitas Sampel
LAMPIRAN XXI	Uji Homogenitas Sampel
LAMPIRAN XXII	Uji Hipotesis Sampel

LAMPIRAN XXIII	Hasil Tes Ranah kognitif
LAMPIRAN XXIV	Hasil Lembar Observasi Ranah Afektif
LAMPIRAN XXV	Hasil Lembar Penilaian Diri Ranah Afektif
LAMPIRAN XXVI	Hasil Lembar Penilaian Antar Teman Ranah Afektif
LAMPIRAN XXVII	Hasil Lembar Observasi Ranah Psikomotor
LAMPIRAN XXVIII	Surat-Surat Penelitian
LAMPIRAN XXIX	Foto Penelitian

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu komponen diperlukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses Pendidikan meliputi pembelajaran, dimana terjadinya proses interaksi antara guru dengan siswa serta sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan pengetahuan sikap dan tingkah laku siswa. Pembelajaran itu terdiri dari dua hal utama yaitu belajar dan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar berlangsung secara formal di sekolah yang meliputi kegiatan seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar (Ahmadi, 2005: 17).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 juga menegaskan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping itu, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Permendikbud, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi siswa. Maka, dalam mencapai tujuan tersebut, perlu rumusan yang jelas untuk dijadikan pedoman yaitu berupa kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Menurut Fadlillah “Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang” (2014: 25). Berdasarkan tujuan tersebut maka pelaksanaan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pengembangan kurikulum 2013 perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal serta untuk menghadapi tuntutan perkembangan zaman seperti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Fadlillah, 2014:25). Oleh karena itu, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi ajar. Sebagai alternatifnya yaitu dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku pada materi ajar akan tetapi mampu mengaitkan materi ajar dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Salah satu ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang harus dikuasai siswa di SMP/MTs adalah ilmu fisika. Pembelajaran fisika ini menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitarnya. Fisika sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis, serta sebagai ilmu yang mengembangkan sikap berfikir kritis, objektif, dan terbuka.

Berdasarkan defenisi di atas, seyogyanya bidang studi fisika merupakan pelajaran yang menyenangkan, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-

hari. Akan tetapi hal tersebut jarang ditemukan dalam kenyataannya, salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai. Guru lebih banyak menanamkan konsep-konsep materi pelajaran melalui transfer informasi dan contoh-contoh yang diberikan cenderung diselesaikan dengan dihafal oleh siswa, sehingga tidak membentuk pemahaman konsep yang benar. Pembelajaran seperti ini cenderung menciptakan suasana kelas yang statis/monoton dan membosankan. Dengan demikian perlu digunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya guru sudah memakai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Namun langkah-langkah pembelajaran ini belum sepenuhnya dilaksanakan. Hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pelajaran IPA tidak menjadi hal yang menarik bagi sebagian besar siswa. Minat siswa terhadap pelajaran IPA begitu rendah sehingga interaksi belajar mengajar di kelas cenderung kaku dan monoton sehingga sebagian besar kegiatan di kelas didominasi guru. Paradigma di dalam pikiran siswa adalah fisika itu sulit. Siswa menganggap pembelajaran fisika hanya berhadapan dengan berbagai representasi seperti rumus, perhitungan, grafik, dan penjelasan konseptual secara bersamaan. Paradigma ini pula yang dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga membuat pelajaran fisika semakin menakutkan. Akibat dari percaya diri rendah ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis dokumentasi data Ulangan harian siswa pada guru bidang studi IPA tentang ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIII<sub>1</sub> dan VIII<sub>2</sub>. Terlihat pada kelas VIII<sub>1</sub> menunjukkan sebanyak 69.23% siswa belum tuntas dengan nilai ketuntasan yang ditetapkan  $\geq 70$ . Sedangkan pada kelas VIII<sub>2</sub>

menunjukkan sebanyak 79.16% siswa belum tuntas dengan nilai ketuntasan yang sama yakni  $\geq 70$ . Pencapaian ketuntasan ujian ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam semester tersebut belum berhasil.

**Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran IPA Materi Getaran dan Gelombang kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Kelas	Jumlah siswa	KK M	Jumlah siswa		Persentase ketuntasan %		Nilai Rata-rata siswa
				Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	
1.	VIII <sub>1</sub>	26	70	8	18	30.76%	69.23%	49.42
2.	VIII <sub>2</sub>	24	70	5	19	20%	79.16%	46.04

*Sumber: Guru mata pelajaran IPA MTsS Pondok Pesantren Darussalam sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.*

Rendahnya hasil belajar fisika yang dicapai siswa menurut guru bidang studi Donela, S.Si disebabkan karena masih rendahnya pemahaman konsep siswa sebagai akibat dari pola pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif seperti mengamati, melakukan percobaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan, serta pada saat pembelajaran guru jarang memperlihatkan media yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Hal ini membuat siswa kurang dapat melihat visualisasi konsep-konsep IPA yang masih abstrak, akibatnya pemahaman konsep siswa menjadi kurang optimal.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka perlu diterapkan suatu pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan lebih bermakna bagi siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran ini juga banyak memiliki variasi diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan, demonstrasi dan lain sebagainya. Setiap metode pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, ada suatu

metode pembelajaran yang mungkin bisa diterapkan untuk mengatasi masalah diatas yaitu metode *gallery walk*. Metode *gallery walk* ini merupakan metode yang merangsang siswa untuk berfikir kritis, kompak dalam kelompok dan siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah yang memberikan guru pada saat pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Sari dalam Karyani menyatakan “metode diskusi *gallery walk* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi sebesar 75% atau sekitar 12 orang dari total 16 siswa dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa sebesar 71% atau sekitar 10 dari 14 siswa” (2016: 44). Berdasar kutipan tersebut terlihat bahwa metode *gallery walk* sangat berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi siswa. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan siswa untuk memperlihatkan karya mereka, sekaligus melihat teman sejawat melakukan pendekatan atas karya yang serupa. Siswa belajar dari melihat contoh dan menawarkan umpan balik. Siswa juga dapat melakukan refleksi untuk memperbaiki karya mereka sendiri ketika umpan balik datang dari teman sekelas ( Pinto, 2014: 124).

Melalui metode *gallery walk* diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, membangkitkan motivasi serta membangun kerjasama dalam mengerjakan soal secara kelompok. Hal ini disebabkan karena metode *gallery walk* ini menekan pada adanya aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran sehingga kerjasama siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercipta dengan baik. Metode ini juga melatih siswa dalam berkreatifitas serta mengembangkan kecakapan dalam mengkomunikasikan karya mereka, mengembangkan kemampuan untuk memberikan pendapat, saran dan kritik pada yang lain sebagai bagian dari berpikir logis, kritis, analitis. Menurut Ismail dalam Rohyeni (2015: 15) menyebutkan bawah kelebihan dari metode *gallery walk* yaitu:

- (1) siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar,
- (2) terjadinya sinergi yang saling menguatkan pemahaman



terhadap tujuan pembelajaran, (3) membiasakan siswa bersikap saling menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya, (4) mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar, (5) membiasakan siswa memberi dan menerima kritik, (6) siswa tidak terlalu menguntungkan pada guru, akan tetapi dapat membantu menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

Berdasarkan penjelasan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *gallery walk* memiliki beberapa kelebihan yang bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, metode *gallery walk* ini juga bisa meningkatkan kemampuan siswa berfikir sendiri dan tidak terlalu bergantung pada guru. Sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Metode *Gallery Walk* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang tertarik mengikuti proses belajar mengajar.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran hanya didominasi oleh guru, tanpa melibatkan siswa.
4. Daya ingat siswa rendah dalam pembelajaran IPA (fisika)
5. Rendahnya hasil belajar siswa di tandai dengan banyaknya nilai siswa yang masih di bawah KKM.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah pada identifikasi masalah di atas dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi tentang

pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya?

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.

#### **F. Manfaat penelitian**

1. Bagi siswa: sebagai pengalaman baru bagi siswa sehingga bisa menumbuhkan semangat kerja sama dan upaya untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat pemahaman serta membuat siswa berperan aktif di dalam kelas.
2. Bagi peneliti : sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang nantinya bisa diterapkan dalam pembelajaran fisika.
3. Bagi guru: penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang pendekatan atau strategi pembelajaran fisika dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah: untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

#### **G. Definisi operasional**

1. Metode pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai.

2. *Gallery walk* adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi yang dilakukan setiap kelompok belajar serta mempersentasi di depan kelas tentang apa yang sudah mereka buat.
3. Metode *gallery walk* adalah salah satu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran, dimana siswa dituntut membuat daftar baik berupa gambar maupun skema berdasarkan hasil disikusi serta mempersentasikannya di depan kelas.
4. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pembelajaran konvensional yang penulis dimaksud disini adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang mengkaitkan isi pelajaran dengan peristiwa yang ditemui dalam kehidupan siswa sehari-hari.
5. Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. hasil belajar yang peneliti dalam penelitian ini mencangkup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Hakekat Pembelajaran Fisika**

##### **a. Pengertian Mata Pelajaran Fisika**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Fisika merupakan salah satu kajian bidang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam semesta sehingga fisika dapat dikatakan sebagai pondasi teknologi yang cukup beralasan untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal dalam menghadapi hidup di masa mendatang (Setiawan dkk, 2012: 261). Fisika adalah salah satu ilmu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup dengan alam. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan mikroelektronika yang mampu memuat banyak informasi dengan ukuran kecil. Sebagai ilmu yang mempelajari yang

fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika.

“Pada tingkat SMA/MA, fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah didalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Pembelajaran fisika dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup”(Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 159).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan fisika diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam yang ada di sekitarnya, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa bisa menjelajahi dan memahami peristiwa alam yang ada disekitarnya.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Fisika**

Mata pelajaran fisika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain

- 3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
- 4) Mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- 5) Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 159)

Jadi, dalam pembelajaran fisika siswa tidak hanya diuntut mengingat konsep, teori, rumus matematis dalam menjawab soal tetapi juga bertujuan agar siswa mampu mengaitkan suatu peristiwa alam dengan pembelajaran fisika. Pembelajaran fisika juga menuntut siswa bersikap ilmiah, dan mampu mengaplikasikan fisika di kehidupannya sehari-hari.

**c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah (SMP/SMA)**

Menurut Sigit Suryono dalam Ayu Stephani (2013: 18-19) menyatakan bahwa mata pelajaran fisika di SMA/MA merupakan pengkhususan IPA di SMP/MTs yang pada fenomena alam dan pengukurannya dengan peluasan pada konsep abstrak yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pengukuran sebagai besaran karakteristik gerak, penerapan hukum Newton, alat-alat optik, kalor, konsep dasar listrik dinamis dan konsep dasar gelombang elektromagnetik.
- b. Gerak dengan analisis vektor, hukum Newton tentang gerak dan gravitasi, gerak getaran, energi, usaha dan daya, impuls dan momentum, momentum sudut dan rotasi benda tegar, fluida, termodinamika.

- c. Gejala gelombang, gelombang bunyi, gaya listrik, medan listrik, potensial dan energi potensial, medan magnet, gaya magnetik, induksi elektromagnetik dan arus bolak balik, gelombang elektromagnetik, radiasi benda hitam, teori atom, relativitas, radioaktivitas.

Jadi pembelajaran fisika di SMA/MA merupakan perluasan materi IPA di SMP/MTs yang menekankan pada peristiwa alam dan pengukurannya dengan perluasan konsep abstrak. Apa yang dipelajari di SMP/MTs akan dipelajari kembali di SMA/MA secara lebih mendalam lagi.

#### **d. Karakteristik pembelajaran Fisika**

Menurut Sigit Suryono dalam Yogi Dwi Putra (2013: 17) mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran fisika sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran fisika bersifat menentukan konsep, prinsip, teori, dan hukum-hukum alam, serta untuk dapat menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima secara objektif, jujur dan rasional.
- 2) Pada hakekatnya pembelajaran fisika merupakan suatu usaha memilih strategi mendidik dan mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan upaya untuk menyediakan kondisi-kondisi dan situasi belajar fisika yang kondusif, agar siswa secara fisik dan psikologis dapat melakukan proses eksplorasi untuk menemukan konsep, prinsip teori, dan hukum-hukum alam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pada hakekatnya hasil belajar fisika merupakan kesadaran siswa untuk memperoleh konsep dan jaringan konsep fisika melalui eksplorasi dan eksperimentasi, serta kesadaran siswa untuk menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menentukan konsep, prinsip, teori, dan hukum-hukum alam, serta untuk dapat menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima secara objektif, jujur dan rasional melalui eksperimen dan

eksplorasi. Setelah itu siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Gallery Walk

### a. Pengertian Metode Gallery Walk

Menurut Francek (dalam Tipa Sari utama, 2017: 27) menyatakan bahwa “metode *gallery walk* merupakan suatu teknik diskusi yang membuat siswa keluar dari tempat duduk mereka dan aktif dalam mengumpulkan konsep kalimat penting, menulis, berbicara di depan umum”. Sejalan dengan itu Esther Gnanamalar Sarojini Daniel (2015: 56) juga berpendapat bahwa “*metode gallery walk* adalah teknik belajar yang berpusat pada siswa yang mempromosikan partisipasi aktif dalam sintesis konsep sains penting, menulis dan berbicara di depan umum”. Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *gallery walk* merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari dengan cara mengumpulkan konsep, menulis dan menyampaikannya di depan umum. Metode ini mempunyai tujuan agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya.

Metode *gallery walk* atau disebut juga galeri belajar adalah sebagai salah satu metode dari pembelajaran aktif, yakni suatu metode pembelajaran efektif, yang mudah dipersiapkan asalkan memahami langkah-langkah metode tersebut. Metode *gallery walk* atau galeri belajar adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi yang dilakukan setiap kelompok belajar. Hasilnya untuk dipajang di dinding atau di depan kelas. Selain itu Budiharto juga berpendapat bahwa



“metode *gallery walk* juga dapat memotivasi keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam proses belajar, sebab bila sesuatu yang baru ditemukan beda antara satu dengan yang lainnya maka, dapat saling mempersentasikan atau mengoreksi antar peserta didik, baik kelompok maupun antar peserta didi itu sendiri” (2011: 17-18).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *gallery walk* merupakan suatu metode atau satu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran, dimana siswa dituntut membuat daftar baik berupa gambar maupun skema berdasarkan hasil disikusi serta mempersentasiannya di depan kelas. Dengan hal tersebut, dapat mengakibatkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika suatu yang ditemukan itu dilihat secara lansung.

#### **b. Langkah-Langkah Proses Metode Gallery Walk (Pameran Berjalan)**

Menurut Ismail dalam Rohyeni (2015: 15) menyatakan bahwa metode *gallery walk* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua hingga 4 orang.
- 2) Memberikan kertas karton/plano kepada setiap kelompok
- 3) Menentukan topik atau tema pembelajaran.
- 4) Memerintahkan tiap kelompok untuk diskusikan apa yang di dapatkan oleh para anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti.
- 5) Perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar bisa berupa gambar ataupun skema pada kertas plan berisi hasil (pelajaran) hasil diskusi. Dan member judul atau memenuhi daftar itu (hal-hal yang didapatkan)
- 6) Memberikan setiap kelompok untuk menempel hasil kelompok lain
- 7) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
- 8) Salah satu wakil kelompok menjelaskan tiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain
- 9) Koreksi bersama-sama.

#### 10) Memberikan klarifikasi dan penyimpulan

Berdasarkan langkah-langkah *gallery walk* di atas dapat disimpulkan bahwa metode *gallery walk* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan mengemukakan informasi ke dalam suatu galeri serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah seperti di atas siswa juga bisa mendapatkan informasi dari kelompok lain, sehingga siswa tidak hanya terpaku pada guru dan anggota kelompoknya sendiri.

#### c. Kelebihan Metode Gallery Walk (Pameran Berjalan)

Menurut Gufron dalam Deby Noviyanti (2017:25) menyatakan kelebihan yang didapatkan dalam metode *gallery walk* adalah sebagai berikut:

- 1) siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- 2) terjadinya sinergi yang saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran
- 3) membiasakan siswa bersikap saling menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya
- 4) mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar
- 5) membiasakan siswa member dan menerima kritik
- 6) siswa tidak terlalu menguntungkan pada guru, akan tetapi dapat membantu menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *gallery walk* ini memiliki beberapa kelebihan yang bisa membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Metode *gallery walk* ini juga bisa membuat siswa membangun kerjasama, saling menghargai, terbiasa berfikir sendiri sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

### 3. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya atau perubahan tingkah laku yang diperoleh pelajar setelah mengalami aktivitas belajar” (2005: 22). Sejalan dengan itu, Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa “hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar” (2005: 27). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar ini merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang rumuskan.

Hasil belajar yang di capai oleh siswa, bagaimana pun yang terkait dengan proses pembelajaran yang dilaluinya. Menurut Bloom dalam Nana Sudjana menyatakan “bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu hasil belajar bidang kognitif, afektif dan psikomotor” (2005: 22). Seiring dengan kutipan tersebut Abdul Majid juga menjelaskan bahwa “Kognitif adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual, Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi, sedangkan psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik” (2014: 44-45). Ketiga ranah hasil belajar ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Taksonomi Bloom Domain Kognitif berisikan enam kategori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Dimulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan terakhir evaluasi (*evaluation*). Dalam taksonomi Bloom revisi juga diuraikan tentang klasifikasi dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang klasifikasi kategori, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan prosedural merupakan “pengetahuan tentang cara” melakukan sesuatu. Pengetahuan ini berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana”. Pengetahuan prosedural terbagi menjadi tiga yaitu pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu, pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu, dan pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. Sedangkan pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang membuat siswa semakin menyadari dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikirannya sendiri (Kusaeri, 2014: 32-39). Maka, ranah kognitif yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah taksonomi bloom revisi yang terdiri atas dimensi pengetahuan faktual, prosedural dan metakognitif.

Pendidik menilai ranah pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Dimana ranah pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.

- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas (Majid, 2014: 78).

Kemampuan lulusan dalam dimensi pengetahuan yang akan di nilai adalah sebagai berikut :

- 1) Manusia yang memiliki pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.
- 2) Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi (Majid, 2014: 91).

#### b. Ranah Afektif

Pendidik melakukan penilaian ranah sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antara siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric. Menurut Abdul Majid (2014: 77-78) teknik penilaian pada ranah afektif adalah sebagai Berikut:

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
3. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar siswa.
4. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan. Peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa teknik penilaian pada ranah afektif ini ada beberapa teknik, Diantaranya

adalah obsevasi, penilaian diri, Penilaian antar siswa dan jurnal. Masing-masing teknik penilaian tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan kita saat proses pembelajaran.

Dimana kemampuan lulusan dalam dimensi sikap meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Manusia yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
- 2) Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Majid, 2014: 91).

Ada beberapa indikator yang akan diamati pada penelitian ini adalah:

- 1) Rasa ingin tahu berkaitan dengan kondisi psikologis siswa yang memberi keyakinan kuat untuk bertindak.
- 2) Toleransi/kepedulian terhadap sesama berhubungan dengan aspek penerimaan, dimana siswa mampu menerima berbagai ragam pendapat dari temannya.
- 3) Kerjasama dalam kelompok berhubungan dengan pengorganisasian, dimana siswa mampu bekerjasama dalam mengorganisasikan hubungan nilai-nilai tertentu dan akan menjadi prioritas daripada nilai-nilai yang lain.
- 4) Disiplin berhubungan dengan karakterisasi, dimana siswa mampu menerapkan sikap disiplin dalam mengamalkan dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi.
- 5) Bertanggung jawab berhubungan dengan pemberian nilai, dimana siswa mampu menghargai suatu gagasan dan mampu mempertanggung jawabkan gagasan tersebut (Majid, 2014: 167-168).

c. Ranah Psikomotor

Penilaian untuk ranah psikomotor dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi diskusi. Berikut penjelasan mengenai indikator yang akan diamati pada penelitian ini, yaitu:

1) Menyajikan

kemampuan menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar). Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, dengan kemampuan berkomunikasi siswa bisa membangun jaringan

2) Argumentasi

Argumentasi adalah pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

3) Menjawab

Menjawab yang dimaksud disini yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan dari orang lain.

4) Penguasaan materi

Kemampuan penguasaan materi dapat di lihat pada saat siswa menyajikan, argumentasi, menjawab pertanyaan dari dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur ketercapaian suatu kompetensi oleh siswa yang diperoleh melalui pengalaman belajar dan diukur ketercapaiannya melalui proses evaluasi belajar. Hasil belajar ini dapat dinilai dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut memiliki instrumen yang berbeda-beda sesuai dengan aspek-aspek yang dibutuhkan.

#### 4. Pembelajaran Konvensional

Konvensional berasal dari kata konvensional yang artinya menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan. Pembelajaran konvensional yang penulis maksud adalah pembelajaran yang biasa digunakan guru yakni pembelajaran dengan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Nurhani dalam Rusman “pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat” (2011: 189-190).

Untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan mentransformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya lepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Penerapan CTL dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal sebagai berikut:

1. CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi pelajaran.
2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realita kehidupan nyata.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2013: 82)



Adapun komponen penting CTL menurut Yatim Rianto (2010: 169-175) ada tujuh yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) serta tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan kegiatan mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberikan contoh cara mengerjakan

sesuatu. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru di pelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Selain itu, Wina Sanjaya juga menjelaskan dalam bukunya tujuh komponen CTL lebih rinci lagi. Dimana komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konstruktivisme (pengetahuan), yang dimaksud disini pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tapi juga konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek (skema kognitif, teori, dan struktur yang diperlukan pengetahuan).
- 2) Inkuiri, dalam hal ini proses inkuiri meliputi beberapa langkah diantaranya; merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, serta membuat kesimpulan.
- 3) Bertanya, dalam proses bertanya harus meliputi beberapa hal yakni; mengenali informasi, membangkitkan motivasi, merangsang keingintahuan, memfokuskan,serta membimbing.
- 4) Masyarakat belajar, maksudnya CTL ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.

- 5) Pemodelan, yakni memberikan suatu contoh terhadap materi yang dipelajari. Proses ini tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga dapat dilakukan oleh siswa.
- 6) Refleksi, merupakan memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini siswa mengurutkan kembali peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah di lalui.
- 7) Penilaian nyata, disini dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah di lakukan. (2011:118-122)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran CTL itu ada 7 yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian nyata. Semua komponen-komponen itu dapat dilakukan secara berutan, sehingga dapat terbentuk langkah-langkah CTL dengan jelas. Dimana langkah-langkah pembelajaran CTL ini menurut Yatim Rianto (2010:168-169) adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tau siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (kelompok dalam kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Rusman (2011:) dalam bukunya, langkah-langkah pembelajaran CTL sebagai berikut:

- 1) Mengembsngksn pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang dimilikinya.

- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh
- 6) Membiasakan anak melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Jadi, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL ini merupakan suatu proses pembelajaran, dimana siswa di tuntut untuk bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Melalui komponen-komponen dan langkah-langkah CTL tersebut siswa bisa dengan mudah untuk memahami materi pembelajaran, karena CTL ini tidak hanya di dominasi oleh guru tetapi siswa harus aktif mencari konsep sendiri (inkuiri).

## 5. Materi pembelajaran

Materi pelajaran yang peneliti ambil untuk menerapkan metode *gallery walk* ini adalah cahaya dan alat optik sebagai mana di jelaskan pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator pada materi cahaya dan alat optik**

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pembelajaran	Indikator
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin,	Menganalisis sifat-sifat cahaya, pembentukan bayangan, serta aplikasinya untuk menjelaskan penglihatan manusia, proses	1. Sifat cahaya dan proses pembentukan bayangan a. Sifat-sifat cahaya. b. Pembentukan bayangan	1. Menganalisis sifat-sifat cahaya. 2. Menganalisis proses pembentukan bayangan pada cermin

<p>tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p> <p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah</p>	<p>pembentukan bayangan pada mata serangga, dan prinsip kerja alat optik.</p>	<p>pada cermin</p> <p>c. Pembentukan bayangan pada lensa</p> <p>2. Alat optik dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>a. Kamera</p> <p>b. Lup</p> <p>c. Mikroskop</p> <p>d. teleskop</p>	<p>datar dan lengkung</p> <p>3. Menjelaskan proses pembentukan bayangan pada lensa cembung dan cekung.</p> <p>4. Menjelaskan pentingnya cahaya pada proses penglihatan manusia.</p> <p>5. Menganalisis proses pembentukan bayangan pada mata manusia.</p> <p>6. Menganalisis bagian-bagian mata.</p> <p>7. Menjelaskan macam-macam gangguan yang terjadi pada indera penglihatan.</p> <p>8. Menentukan berbagai macam alat optik yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan</p>
---	---	--	---

abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.			sehari-hari. 9. Menganalisis prinsip kerja alat optik.
---	--	--	---

## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

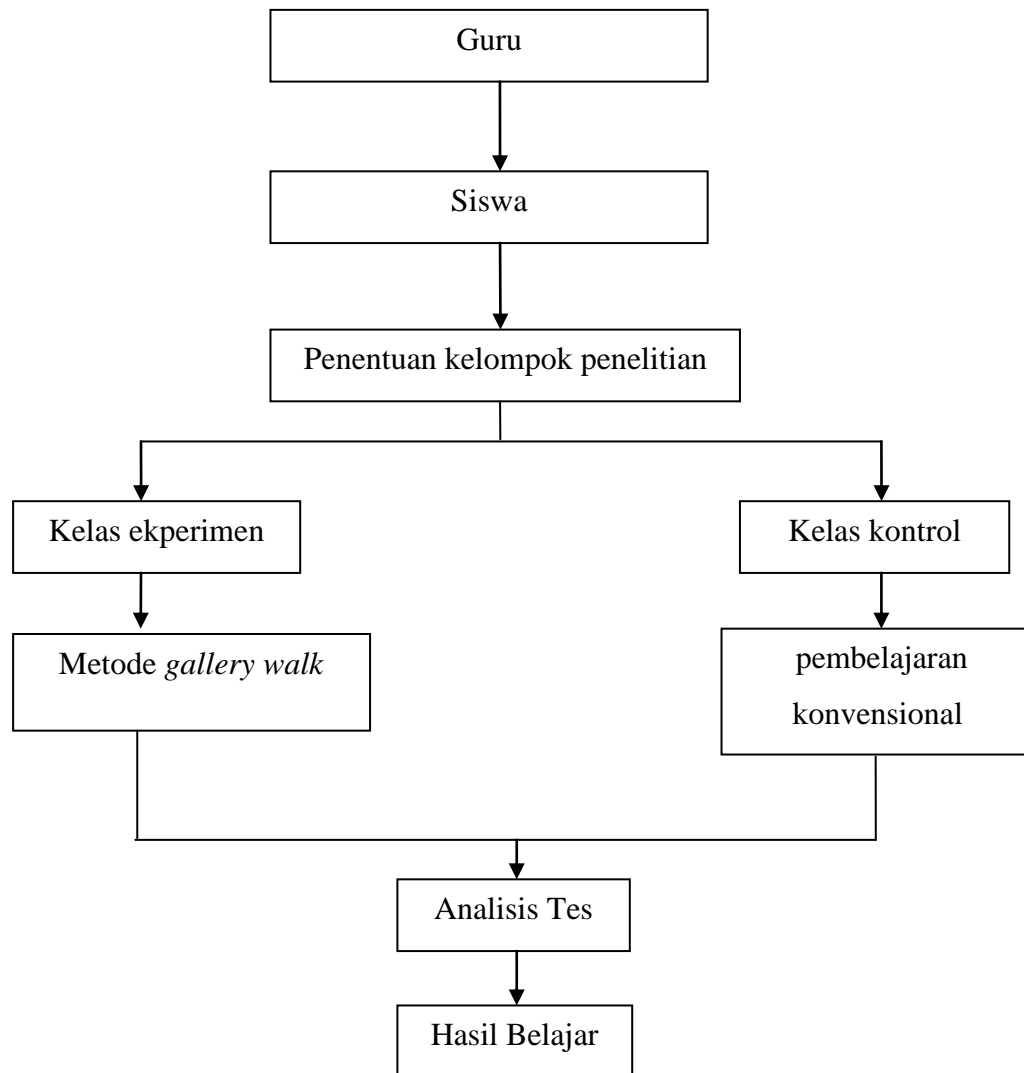
Penelitian yang relevan mengenai mengenai metode *gallery walk* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Tifa Sari Utama tahun 2017 dengan judul “Penerapan metode *gallery walk* dengan pendekatan inkuri pada pembelajaran biologi materi sistem pernapasan pada siswa SMP N 3 Batusangkar”. Hasil dari penelitian ini, sudah terlihat peningkatan hasil belajar biologi siswa dibandingkan hasil belajar yang biasa diterapkan oleh guru. Namun, penelitian ini hanya meneliti hasil belajar pada ranah kognitif saja. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis melihat pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VIII MTs Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya. Dalam penelitian ini akan melihat hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rohyeni pada tahun 2015, dengan judul “Efektivitas penerapan metode *gallery walk* meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi lambang bilangan Semester I Kelas IV Tahun 2012 MI Islamiyah Banyuputih Batang”. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan

hasil belajar matematika siswa menggunakan metode *gallery walk* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada penelitian ini penulis melihat pengaruh dari metode *gallery walk* ini terhadap hasil belajar IPA(fisika) siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalam pembelajaran fisika berbagai faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk mengatasi hal tersebut guru fisika harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu cara yakni dengan penerapan metode *gallery walk* merupakan metode pembelajaran yang terdiri dari langkah – langkah pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan proses sains dan dapat menguasai kompetensi yang akan dicapai. Dimana berdasarkan konsep dan teori yang telah diuraikan peneliti menyusun kerangka konseptual secara sistematis seperti gambar 2.1:



Gambar 2.1. Skema penelitian

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penelitian adalah hasil belajar fisika siswa menggunakan metode *gallery walk* lebih baik berbanding dengan hasil belajar IPA (fisika) siswa Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Dharmasraya menggunakan pembelajaran konvensional.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. “Penelitian eksperimen semu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subyek selidik” (Arikunto, 2005: 207). Artinya penelitian ini melihat pengaruh pemberian perlakuan terhadap sampel yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan penerapan metode *gallery walk* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional (CTL) pada kelas kontrol.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized subjects Posttest Only Control Group Design*. Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok Perlakuan yang peneliti berikan pada kelas eksperimen adalah penerapan metode *gallery walk* dengan pembelajaran CTL, sedangkan pada kelas kontrol penerapan pembelajaran konvensional (dalam hal ini adalah pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah yaitu CTL). Rancangan penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Rancangan Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Test</b>
Kelas Eksperimen	X	Y
Kelas Kontrol	-	Y

Keterangan:

X adalah metode *gallery walk*

Y adalah tes akhir (Sukardi, 2013:185)

## B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya, tahun pelajaran 2017/2018 semester genap dari tanggal 23 April-15 Mei 2018.

## C. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Damasraya yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah total 50 orang. Jumlah siswa kelas populasi dapat dilihat pada tabel 3.2:

**Tabel 3.2 Jumlah siswa kelas populasi di MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya tahun ajaran 2017/2018**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII <sub>1</sub>	26
2	VIII <sub>2</sub>	24
<b>Total</b>		<b>50</b>

*Sumber: guru bidang studi fisika kelas guru bidang studi IPA kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya*

### 2. Sampel

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka dibutuhkan dua kelas untuk sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas Kontrol. Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan total sampling. Menurut Sugiyono (2012:85) menyatakan bahwa total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena di sekolah tempat penelitian ini kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam hanya terdapat dua lokal saja. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel kelas VIII<sub>1</sub> dan kelas VIII<sub>2</sub>. Setelah kelas sampel terpilih, maka ditentukan sampel untuk penetapan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan *lotting*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan nilai Ulangan Harian (UH) IPA (fisika) siswa kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya Tahun Pelajaran 2017/2018, setelah itu dihitung rata-rata dan simpangan bakunya **Lampiran I**.
- b. Melakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Liliefors*. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak. Langkah-langkah dalam menentukan uji normalitas ini yaitu:

Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$ : Populasi berdistribusi normal.

$H_1$ : Populasi tidak berdistribusi normal.

- 1) Data  $X_1, X_2, \dots, X_n$  yang diperoleh dari data yang terkecil hingga yang terbesar.
- 2) Data  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan rumus 3.1:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \dots\dots\dots (3.1)$$

keterangan:

$x_i$  = skor yang diperoleh siswa ke  $i$

$\bar{x}$  = skor rata-rata

$s$  = simpangan baku

- 3) Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- 4) Dengan menggunakan proporsi yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_1$ , jika proporsi ini dinyatakan dengan  $S(Z_i)$  maka dapat dihitung dengan rumus 3.2:

$$S(Z_i) = \frac{Z_1 Z_2 Z_3 \dots \text{yang} \leq Z_i}{n} \dots\dots\dots (3.2)$$

- 5) dihitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  yang kemudian ditentukan harga mutlaknya
- 6) Diambil harga yang paling besar diantara harga mutlak selisih tersebut yang disebut dengan  $L_0$

- 7) dibandingkan nilai  $L_o$  dengan  $L_{Tabel}$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,0$  jika  $L_o < L_{Tabel}$  maka data berdistribusi normal (Sudjana, 2005: 466)

Hasil uji normalitas populasi dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini:

**Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas Populasi Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya**

No	Kelas	$L_o$	$L_{tabel}$	Hasil	Keterangan
1	VIII.1	0.114	0.173	$L_o < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal
2	VIII.2	0.109	0.173	$L_o < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal

Populasi yang diuji normalitas, yaitu kelas VIII.1 dan VIII.2. kelas tersebut sama-sama mempelajari materi yang sama. Dari kedua kelas pada Tabel 3.3, semua kelas populasi berdistribusi normal, untuk lebih jelasnya proses uji normalitas dapat dilihat pada **Lampiran II**.

- c. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji  $f$ , dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dihitung simpangan baku masing-masing kelompok nilai dengan rumus 3.3:

$$S_1^2 = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \text{ dan } S_2^2 = \sqrt{\frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}} \dots\dots\dots (3.3)$$

2. Ditentukan  $F_{hitung}$  dengan rumus 3.4:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \dots\dots\dots(3.4)$$

dimana S = varian dari kelompok dengan varian terbesar

3. Ditentukan kriteria pengujian:

Dengan hipotesis:

$H_0$  : data memiliki varians homogen

$H_a$  : data tidak memiliki varians homogen

Kriteria pengujian:

- a) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  Maka  $H_0$  diterima, yang berarti variansi kedua populasi homogen.
- b) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  Maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variansi kedua populasi tidak homogen.

Berdasarkan uji homogenitas variansi yang telah dilakukan dengan menggunakan uji F,  $H_0$  diterima karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau dengan demikian dapat disimpulkan populasi memiliki variansi yang **homogen**. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi skor yang diukur pada kesemua sampel memiliki variansi yang sama atau tidak. Untuk lebih jelasnya proses analisis uji F dapat dilihat pada **Lampiran III**.

- d. Dilakukan uji kesamaan rata-rata dengan teknik Anava Satu Arah digunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sudjana, 2005: 304):

- 1) Dihitung kuadrat rata-rata dengan rumus 3.5:

$$JK_R = \frac{(\sum X_1 + \sum X_2 + \dots + \sum X_n)^2}{n_1 + n_2 + \dots + n_n} \dots\dots\dots (3.5)$$

- 2) Dihitung kuadrat antar kelompok, dengan rumus 3.6:

$$JK_A = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum X_n)^2}{n_n} - JK_R \dots\dots\dots (3.6)$$

- 3) Dihitung jumlah kuadrat dari semua nilai, dengan rumus 3.7:

$$\sum X^2 = (\sum X_1 + \sum X_2 + \dots + \sum X_n)^2 \dots\dots\dots (3.7)$$

- 4) Dihitung jumlah kuadrat dalam kelompok, dengan rumus 3.8:

$$JK_D = \sum X^2 - JK_R - JK_A \dots\dots\dots (3.8)$$

- 5) Disusun hasil perhitungan langkah di atas kedalam Tabel analisis variansi, seperti pada tabel 3.4:

**Tabel 3.4 Daftar Analisis Variansi untuk Menguji  $H_0 : \delta_1 = \delta_2^2 = \delta_3 = \dots = \delta_k$**

Sumber Variansi	Dk	Jk	RK	F
Rata-rata	1	JK <sub>R</sub>	RK <sub>R</sub>	F <sub>hitung</sub>
Antar Kelompok	K-1	JK <sub>A</sub>	RK <sub>A</sub>	
Dalam kelompok	$\sum (n_i - 1)$	JK <sub>D</sub>	RK <sub>D</sub>	
Total	$\sum ni$	$\sum X^2$	-	-

- 6) Dibandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan nilai  $F_{Tabel}$  dengan dk pembilang =  $k - 1$  dan dk penyebut =  $\sum (n_i - 1)$  sedangkan untuk taraf nyata kita tolak hipotesis  $H_0 : \delta_1^2 = \delta_2^2 = \dots = \delta_k^2$  jika  $F_{hitung} > F_{(1-\alpha)(v_1, v_2)}$ , dimana  $F_{(1-\alpha)(v_1, v_2)}$  di dapat dari daftar distribusi F, hasil analisis variansi dapt dilihat pada tabel 3.5:

**Tabel 3.5 Analisis Variansi**

Sumber Variansi	Dk	Jk	RK	F
Rata-rata	1	114242	114242	0.021
Antar Kelompok	1	142.696	142.696	
Dalam kelompok	48	5597715.3	116619,073	
Total	50	5712099.996	-	

Kriteria pengujian adalah tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Sehingga keputusannya : **terima  $H_0$**  karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **kedua rata-rata populasi tersebut adalah sama**. Untuk lebih jelas proses analisisnya dapat dilihat pada **Lampiran IV**.

- e. Jika populasi yang diperoleh telah berdistribusi normal, homogen dan memiliki kesamaan rata-rata, maka sampel dapat diambil secara *lotting*. Dari langkah-langkah dan dengan hasil *lotting* yang dilakukan maka kelas yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas VIII.2 dan kelas VIII.1 menjadi kelas kontrol.

## D. Variabel Dan Data

### 1. Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variable bebas dalam penelitian ini adalah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu pembelajaran fisika dengan menggunakan metode *gallery walk*.

b. Variabel terikat (*dependent variable*)

Dalam penulisan ini variabel terikatnya adalah hasil belajar pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor dalam pembelajaran IPA setelah tindakan diberikan pada kelas sampel.

c. Variable kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu guru, alokasi waktu dan materi yang diberikan pada kedua kelas sampel sama.

### 2. Jenis Data Dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Data primer adalah data yang langsung diambil dari sampel yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.
- 2) Data sekunder adalah Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah nilai Ulangan Harian (UH) kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.

## **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Sumber data primer yakni seluruh siswa kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya yang terpilih sebagai sampel.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru bidang studi IPA MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.

## **E. Pengembangan Instrumen**

### **1. Instrumen penelitian**

#### **a. Instrumen proses**

Adapun instrumen yang di gunakan dalam proses penelitian yakni RPP. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan paparan di atas RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Adapun komponen RPP yaitu : identitas mata pelajaran, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Silabus,



RPP kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran V, Lampiran VI dan Lampiran VII.**

**b. Instrumen hasil**

**1) Hasil belajar kompetensi pengetahuan (kognitif)**

Dalam memperoleh tes yang baik maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menyusun tes

Langkah-langkah dalam menyusun tes adalah sebagai berikut:

- i. Menentukan tujuan mengadakan tes yaitu mendapatkan hasil belajar siswa.
- ii. Membatasi pokok bahasan yang akan diteskan
- iii. Membuat kisi-kisi soal, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dan **Lampiran VIII**
- iv. Menulis butir-butir soal yang akan diujikan sesuai dengan indikator pembelajaran
- v. Menyusun butir-butir soal tes yang diujikan
- vi. Butir soal yang diujikan dalam bentuk soal objektif, dapat dilihat pada **Lampiran IX**

b) Validitas tes.

Dalam penelitian ini validitas tes yang digunakan adalah validitas isi. Maksudnya, tes yang dirancang harus sesuai dengan indikator pembelajaran dan kisi-kisi soal yang dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kurikulum 2013 dan juga dikonsultasikan dengan pendidik di sekolah dan dosen pembimbing.

## c) Melakukan uji coba tes

Sebelum tes dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tes perlu diujikan. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah soal yang telah dibuat dapat digunakan untuk tes akhir atau perlu direvisi terlebih dahulu. Untuk hasil uji coba tes dapat dilihat pada dan **Lampiran X**

## d) Analisis butir soal tes.

Analisis dilakukan dengan melihat mana soal yang baik, soal kurang baik dan dan tidak baik sama sekali. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis butir soal adalah sebagai berikut:

## i. Daya pembeda soal

Menurut Asnelly Ilyas “analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu dengan siswa tergolong kurang mampu” (2006: 119). Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda soal adalah dengan membagi siswa kedalam dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah.

Langkah-langkah untuk menghitung daya pembeda soal sebagai berikut:

- Data diurutkan skor paling atas sampai skor yang terendah lalu dibagi dua, dapat dilihat pada **Lampiran XI**.
- Dituliskan atau member kode terhadap pengelompokan teste atas dua kategori yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Jika jumlah siswa kurang dari 100 orang teste dibagi dua saja tap jika lebih dari 100 dapat ditetapkan 27%
- Dimasukan kedalam daya pembeda rumus 3.9.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \dots\dots\dots (3.9)$$

Keterangan:

$D$  = daya pembeda soal

$B_A$  = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar.

$J_A$  = banyaknya peserta kelompok atas

$B_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar.

$J_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah.

$P_A$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

- Sesuaikan nilai yang diperoleh kedalam klarifikasi daya pembeda, seperti dalam tabel 3.6:

**Tabel 3.6 Klarifikasi Daya Pembeda**

Daya pembeda	Criteria	Klarifikasi
0,00-0,20	Jelek	Dibuang
0,20-0,40	Cukup	Dipakai
0,40-0,70	Baik	Dipakai
0,70-1,00	Baik sekali	Dipakai
Negative	Semua tidak baik	Dibuang

*Sumber: Asnelly Ilyas, 2006: 119-213*

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda soal diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 15 soal baik, 6 soal cukup, 6 soal jelek dan 3 soal tidak baik (daya beda negatif). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran XII**.

ii. Indeks kesukaran soal

Menurut Anas Sudijono “Sebuah butir soal dikatakan baik adalah apabila tingkat kesukaran dapat diketahui tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Untuk menentukan angka indeks kesukaran soal dapat diperoleh dengan menggunakan rumus” ( 2007: 372), dimana yang digunakan adalah 3.10:

$$P = \frac{B}{JS} \dots\dots\dots (3.10)$$

Dimana:

P = indeks kesukaran soal

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu benar

JS = jumlah siswa peserta tes.

Setelah di ketahui indeks kesukaran setiap soal, maka di sesuaikan dengan klasifikasi indeks kesukaran pada tabel 3.7:

**Tabel 3.7 Klasifikasi Indeks Kesukaran**

No.	Indeks kesukaran	Kriteria	Klasifikasi
1	0,00-0,30	Sukar	Dibuang
2	0,31- 0,70	Sedang	Dipakai
3	0,71- 1,00	Mudah	Dibuang

*Sumber: Arikunto, 2016: 223*

Berdasarkan analisis indeks kesukaran soal diperoleh kesimpulan bahwa, terdapat 2 soal dikategorikan sukar, 23 soal dikategorikan sedang, dan 5 soal dikategorikan mudah. Untuk lebih jelasnya tentang proses analisis indeks kesukaran soal dapat dilihat pada **Lampiran XIII**.

### iii. Reliabilitas tes

Instrumen reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama. Langkah-langkah yang dipakai untuk menghitung reliabilitas tersebut adalah:

- Dinilai dan menghitung item ganjil dengan yang genap atau yang awal dengan yang akhir.
- Dihitung korelasi *Product Moment* dengan rumus 3.11:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY)(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \dots\dots (3.11)$$

Keterangan:

- $Rx$  = korelasi Product Moment antara belahan  
 $y$  (ganjil-genap) atau (awal-akhir)  
 $X$  = jumlah jawaban benar yang dijawab oleh  
kelompok ganjil  
 $Y$  = jumlah jawaban benar yang dijawab oleh  
kelompok genap  
 $N$  = jumlah responden

- Dihitung reliabilitas seluruh tes dengan rumus  
*Spearman Brown*  $r_{11} = \frac{2rb}{1+rb}$
- Dicari  $r$  tabel dengan apabila diketahui signifikansi  
 $\alpha = 0.05$  dan  $dk = n-2$
- Dibuat keputusan membandingkan  $r_{11}$  dengan  $r$   
tabel.
- Kaidah keputusan: jika  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  berarti tes  
reliabel dan jika  $r_{11} < r_{\text{tabel}}$  berarti tes tidak reliable,  
untuk mengetahui klasifikasi indeks kesukaran  
dapat dilihat pada tabel 3.8:

**Tabel 3.8 Klasifikasi Reliabilitas Soal**

No	Indeks Reliabilitas Soal	Klasifikasi
1	$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
2	$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
3	$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Sedang
4	$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
5	$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono(2012)

Adapun langkah-langkah untuk pengujian instrumen penelitian adalah:

- Mengujikan instrumen kepada responden.

- Memberikan skor kepada setiap responden untuk semua butir soal atau butir pertanyaan.
- Mengelompokkan boleh dengan belah dua ganjil genap, awal akhir atau dengan undian). skor untuk butir-butir belahan pertama dan belahan kedua
- Memberi kode *X* untuk skor belahan pertama dan kode *Y* untuk skor belahan kedua.
- Mencari korelasi antara skor belahan pertama (*X*) dan skor belahan kedua (*Y*) yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan hasil uji coba soal, diperoleh perhitungan reliabilitas tes sebesar 0.54 , dengan kesimpulan soal tes memiliki reliabilitas sedang. Untuk lebih jelasnya, hasil pengolahan data dan analisis dari reliabilitas tes ini dapat dilihat pada **Lampiran XIV**.

iv. Klasifikasi soal

Setelah dilakukan perhitungan indeks kesukaran soal (*P*), daya pembeda soal (*D*), dan reabilitas tes maka ditentukan soal yang akan digunakan untuk tes dan diklasifikasikan menjadi soal tetap dipakai atau di buang. Berdasarkan klasifikasi soal di atas, maka diambil kesimpulan soal yang akan diujikan pada tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21 ,22, 23, 25, 26, 27. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran XV**.

**c. Hasil belajar kompetensi sikap (afektif)**

Untuk mengetahui hasil belajar kompetensi sikap ini

digunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian antar teman. Untuk lebih jelasnya hasil penilaiannya dapat dilihat pada **Lampiran XXIII, Lampiran XXIV dan Lampiran XXV**. Berikut cuplikan lembar penilaian ranah afektif.

1) Penilaian lembar observasi

Penilaian pada lembar observasi dapat dilihat pada gambar 3.1:

Contoh format instrumen observasi kompetensi sikap

Mata pelajaran :  
Materi :  
kelas/semester :

No.	Nama	Kompetensi sikap yang dinilai																				Nilai Akhir							
		Rasa ingin tahu					Toleransi					Kerjasama					Disiplin					Bertanggung jawab					Total	Nilai	Mutu
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1																													
2																													

Sungai Duo, 2018

(.....)

**Gambar 3.1** cuplikan penilaian lembar observasi

Untuk mengamati indikator pada lembar observasi diatas harus berpedoman pada rubrik penskoran pada tabel 3.9:

**Tabel 3.9 Rubrik Penskoran Penilaian Lembar Observasi Ranah Afektif**

Skor	Keterangan
1	Jika satu pernyataan terlihat
2	Jika dua pernyataan terlihat
3	Jika tiga pernyataan terlihat
4	Jika empat pernyataan terlihat
5	Jika semua pernyataan terlihat

Indikator	Pernyataan
Rasa ingin tahu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari sumber-sumber yang relevan</li> <li>2. Selalu bertanya tentang hal yang tidak di mengerti</li> <li>3. Melakukan segala sesuatu tanpa ragu.</li> <li>4. Selalu tertarik dengan hal-hal baru</li> <li>5. Memiliki imajinasi yang tinggi</li> </ol>
Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mematuhi tata tertib.</li> <li>2. Saling menghormati dan menghargai.</li> <li>3. Tidak berbicara kotor.</li> <li>4. Bisa menerima perbedaan pendapat.</li> <li>5. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya</li> </ol>
Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelesaikan tugas kelompok bersama-sama.</li> <li>2. Saling membantu dalam kelompok.</li> <li>3. Saling berbagi tugas kelompok.</li> <li>4. Mengoreksi jawaban bersama guru.</li> <li>5. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok</li> </ol>
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk kelas tepat waktu.</li> <li>2. Tertib mengikuti instruksi.</li> <li>3. Tidak melakukan kegiatan yang tidak diminta.</li> <li>4. Mengerjakan tugas tepat waktu.</li> <li>5. Tidak meninggalkan kelas saat jam pelajaran</li> </ol>
Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran serta aktif dalam kegiatan diskusi.</li> <li>2. Mengerjakan tugas sesuai yang ditugaskan.</li> <li>3. Membantu kelancaran pelajaran di kelas.</li> <li>4. Melaksanakan tugas piket secara teratur.</li> <li>5. Selalu mengakui apa yang di perbuatnya</li> </ol>

Setelah dilakukan penilaian pada lembar observasi diatas maka untuk mengetahui nilai setiap siswa dihitung menggunakan rumus 3.12 berikut ini:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \dots\dots\dots (3.12)$$

## 2) Lembar penilaian diri

Cuplikan pada lembar penilaian diri serta rekapitulasinya dapat dilihat pada gambar 3.2 dan gambar 3.3:



No	Penyataan	Ya	Tidak
1	Saya selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran		
2	Saya bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran		
3	Saya bertoleransi terhadap teman dalam melakukan diskusi kelompok		
4	Saya berani menunjukkan rasa keingintahuan		
5	Saya menghargai pendapat teman dalam berdiskusi dan presentasi		

Sungai Duo, 2018  
Pengamat

(.....)

### Gambar 3.2 Cuplikan Lembar Penilaian Diri

#### Rekapitulasi penilaian diri kompetensi sikap

Mata pelajaran :

Materi :

kelas/semester :

No	Nama siswa	Skor pernyataan nomor					Skor	nilai
		1	2	3	4	5		
1								
2								

### Gambar 3.3 rekapitulasi penilaian diri kompetensi sikap

Setelah dilakkukan penilaian, maka di tentukan nilainya dengan menggunakan rumus 3.13:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor perolehan}}{5} \times 100 \dots \dots \dots (3.13)$$

## 3) Lembar penilaian antar teman

Contoh lembar penilaian antar teman serta rekapitulasi nilainya dapat dilihat pada gambar 3.4 dan 3.5:

No	Pernyataan	Muncul	
		Ya	Tidak
	Aktif dalam kegiatan pembelajaran		
	Bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran		
	Toleransi terhadap teman dalam melakukan diskusi kelompok		
	Kreatif dalam melakukan diskusi		
	Jujur dalam memberikan data hasil diskusi		
	Menunjukkan rasa keingintahuan		
	Menghargai pendapat teman dalam berdiskusi dan presentasi		

Sungai Duo, 2018  
Pengamat

(.....)

### Gambar 3.4 Lembar Penilaian Antar Teman

#### Rekapitulasi Penilaian Antar Teman

Matapelajaran :

Materi :

Kelas/semester:

No.	Nama siswa yang diamati	Nama siswa yang mengamati	Pernyataan no							skor	nilai
			1	2	3	4	5	6	7		

### Gambar 3.5 Rekapitulasi Penilaian Antar Teman

Setelah dilakukan penilaian, maka untuk menghitung nilainya digunakan rumus 3.14:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor perolehan}}{7} \times 100 \dots\dots (3.14)$$

Setelah dilakukan penilaian pada ranah afektif menggunakan tiga macam penilaian baru bisa kita tentukan nilai akhir pada ranah afektif yaitu dengan menggunakan rumus 3.15:

$$N_{Rsikap} = \frac{N_{OB} + N_{AT} + N_{D}}{3} \dots\dots\dots (3.15)$$

Sedangkan untuk menentukan mutu dari nilai pada ranah afektif ini dapat dilihat pada tabel 3.9:

**Tabel 3.10 Kriteria Pengkoran Ranah Afektif**

Skor	Nilai	Mutu
1	0-20	E
2	21-40	D
3	41-60	C
4	61-80	B
5	81-100	A

*Sumber: dikembangkan dari Suharsimi Arikunto, 2016: 281*

#### **d. Hasil belajar kompetensi ketrampilan (psikomotor)**

Untuk mengetahui hasil belajar ranah psikomotor ini digunakan lembar observasi. Lembar observasi ini dilakukan pada saat siswa sedang belajar. Untuk mengetahui hasil belajar ranah psikomotor ini digunakan lembar observasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran XXVI**. Contoh lembar observasi kompetensi keterampilan dapat dilihat pada gambar 3.6:



	3. Tidak memaksakan jawaban. 4. Tidak meniru jawaban teman. 5. Memberikan jawaban dengan bukti-bukti yang jelas
Penguasaan materi	1. Aktif dalam belajar. 2. Bisa menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa sendiri. 3. Bisa memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran. 4. Bisa menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang terkait dengan materi. 5. Bisa memberikan contoh terkait materi yang dibahas.

Setelah dilakukan penilaian pada lembar observasi diatas, maka untuk menghitung nilainya maka digunakan rumus 3.16:

$$nilai = \frac{\text{skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \dots\dots\dots (3.16)$$

Setelah dilakukan penilaian untuk menentukan mutunya maka nilai yang di dapat harus di sesuaikan dengan criteria pengskoran pada tabel 3.12:

**Tabel 3.12 Kriteria Pengskoran Ranah Psikomotor**

Skor	Nilai	Mutu
1	0-20	E
2	21-40	D
3	41-60	C
4	61-80	B
5	81-100	A

*Sumber: dikembangkan dari Suharsimi Arikunto, 2016: 281*

## 2. Prosedur Penelitian Instrumen

Sesuai dengan instrument penelitian eksperimen, maka proses peosesur dalam penelitian ini melalui adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Perencanaan

- 1) Melaksanakan observasi di MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya.
- 2) Konsultasi dengan guru bidang studi IPA
- 3) Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol

- 4) Menentukan jadwal penelitian, seperti pada tabel 3.13:

**Tabel 3.13 Jadwal Penelitian Di Kelas Eksperimen Dan Kontrol**

Kegiatan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pertemuan ke-1	Senin/23 April 2018	Selasa/ 24 April 2018
Pertemuan ke-2	Rabu/ 25 April 2018	Rabu/ 25 April 2018
Pertemuan ke-3	Senin/ 30 April2018	Rabu/ 2 Mei 2018
Pertemuan ke-4	Rabu/ 2 Mei 2018	Selasa / 8 Mei 2018
Pertemuan ke-5	Senin / 7 Mei 2018	Rabu/ 9 Mei 2018
Tes akhir	Rabu / 9 Mei 2018	selasa/ 15 Mei 2018

- 5) Menetapkan kelas sampel dari penelitian yang akan dilakukan yaitu kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.1 sebagai kelas kontrol
- 6) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam proses pengajaran. RPP divalidasi oleh yang ahli, dalam hal ini yang menjadi validator adalah Ibu Hadiyati Idrus. Bapak M.Sc, Syafrizal, M.Pd dan ibu Annisah Ilfi Rahmi. S.Pd. RPP dan lembar validasinya dapat dilihat pada **Lampiran XVI**
- 7) Menyiapkan instrumen penelitian yang mencakup ketiga ranah untuk melihat pencapaian kompetensi peserta didik (kognitif, afektif, psikomotor)
- 8) Menyusun kisi-kisi soal, soal uji coba tes beserta kunci jawaban dan lembar observasi untuk penilaian afektif dan psikomotor. Kisi-kisi soal dan soal uji coba yang telah divalidasi oleh validator, yaitu Ibu Hadiyati Idrus. M.Sc,bapak Syafrizal, M.Pd

dan ibu Annisah Ilfi Rahmi, S.Pd. hasil validasinya dapat dilihat pada **Lampiran VIII** dan **Lampiran IX**.

- 9) Melakukan uji coba soal kelas eksperimen dan Kontrol yaitu di kelas VIII , untuk hasilnya dapat dilihat pada **Lampiran X**
- 10) Melakukan analisis dari hasil uji coba soal. Yaitunya, dengan menghitung daya pembeda, indeks kesukaran, reliabilitas tes dan terakhir klasifikasi soal. Akhirnya didapatkan soal untuk tes akhir, untuk lebih jelasnya proses analisis tersebut dapat dilihat pada **Lampiran XI, Lampiran XII, Lampiran XIII, dan Lampiran XIV**.
- 11) Menyusun kisi-kisi soal dan soal tes akhir beserta kunci jawaban. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada **Lampiran XVII dan Lampiran XVIII**.

**b. Tahap pelaksanaan**

Adapun tahap pelaksanaan yang peneliti lakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.14: **Tabel 3.14 Skenario pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya**

No	Langkah Pembelajaran	Komponen Pembelajaran		Alokasi Waktu
		Kelas Eksperimen: <i>gallery walk</i> + CTL	Kelas Kontrol: CTL	
1.	Pendahuluan	1. Guru memberikan salam, berdoa dan mengambil absen	1. Guru memberikan salam, berdoa dan mengambil absen	5 menit
	Apersepsi	2. Guru memberikan menanya terkait dengan	2. Guru memberikan menanya terkait	

		materi yang telah dipelajari sebelumnya.	dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.	
	Motivasi	3. Guru memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang mampu membuka wawasan siswa.	3. Guru memberikan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang mampu membuka wawasan siswa	
	Tujuan pembelajaran	4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	
2.	Kegiatan Inti			
	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (<i>constructivisme</i>)</b></li> <li>5. Guru memberikan fenomena dunia nyata berkaitan dengan materi pelajaran</li> <li>• <b>CTL (<i>inquiry</i>)</b></li> <li>1. Guru meminta mengidentifikasi masalah-masalah apa saja yang di temukan dalam video tersebut.</li> <li>2. Guru meminta siswa memberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (<i>constructivisme</i>)</b></li> <li>5. Guru memberikan fenomena dunia nyata berkaitan dengan materi pelajaran</li> <li>• <b>CTL (<i>inquiry</i>)</b></li> <li>6. Guru meminta mengidentifikasi masalah-masalah apa saja yang di temukan dalam video</li> </ul>	5 menit



		<p>kesempatan siswa untuk menurahkan pendapatnya dalam bentuk hipotesis.</p> <p>3. Guru meminta siswa mencari informasi sebanyak-banyaknya dari sumber yang relevan</p> <p>4. Guru meminta siswa membuat kesimpulan.</p>	<p>tersebut.</p> <p>7. Guru meminta siswa memberikan kesempatan siswa untuk menurahkan pendapatnya dalam bentuk hipotesis.</p> <p>8. Guru meminta siswa mencari informasi sebanyak-banyaknya dari sumber yang relevan</p> <p>9. Guru meminta siswa membuat kesimpulan.</p>	
Menanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (<i>questioning</i>)</b></li> </ul> <p>10. Guru memancing keingintahuan siswa dari fenomena yang ditampilkan sehingga siswa mengajukan pertanyaan seputar fenomena yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (<i>questioning</i>)</b></li> </ul> <p>10. Guru memancing keingintahuan siswa dari fenomena yang ditampikan sehingga siswa mengajukan</p>		5 menit

		<p>ditampilkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Gallery walk + CTL</b></li> </ul> <p>11. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok</p> <p>12. Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Gallery walk</b></li> </ul> <p>13. Guru membagi materi yang akan dibuat dalam kelompok diskusi</p> <p>14. Guru membagi kertas plano/karton untuk membuat hasil diskusi yang akan dilakukan baik berupa gambar atau pun skema berdasarkan ide masing-masing</p>	<p>an pertanyaan seputar fenomena yang ditampilkan</p> <p>11. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar</p>	
	Mencoba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (learning community)</b></li> </ul> <p>15. Guru meminta siswa bekerjasama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (learning community)</b></li> </ul> <p>12. Guru meminta</p>	5 menit

		dengan masing-masing kelompoknya untuk memberikan informasi/materi yang di dapat sebelumnya.	siswa bekerjasama dengan masing-masing kelompoknya untuk memberikan informasi/materi yang di dapat sebelumnya.	
Menalar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (modelling)</b></li> </ul> <p>16. Guru memberikan sebuah contoh dari masing-masing materi yang bagi pada tiap kelompok.</p> <p>17. Guru meminta siswa untuk menyesuaikan pendapat dari anggota kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Gallery walk</b></li> </ul> <p>18. Guru meminta siswa untuk membuat hasil diskusi di kertas yang telah di berikan.</p> <p>19. Guru meminta siswa menempelkan hasil diskusi di papan tulis/dinding kelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (modelling)</b></li> </ul> <p>13. Guru memberikan sebuah contoh dari masing-masing materi yang bagi pada tiap kelompok.</p> <p>14. Guru meminta siswa untuk menyesuaikan pendapat dari anggota kelompok.</p>	40 menit	

	<p>Mengomunikasikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Gallery walk</b></li> </ul> <p>20. Guru meminta siswa keluar dari tempat duduknya untuk mengelilingi hasil diskusi yang ditempel di dinding.</p> <p>16. Guru meminta wakil satu perkelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi yang telah dibuat.</p> <p>17. Guru mempersilakan peserta didik untuk bertanya materi mana yang belum mengerti kepada kelompok yang memiliki galeri.</p>	<p>15. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan konsep yang di temukan di depan kelas</p>	
	<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (reflection)</b></li> </ul> <p>18. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (authentic assesment)</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (reflection)</b></li> </ul> <p>16. Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>CTL (authentic assesment)</b></li> </ul>	<p>10 Menit</p>

		<p>19. Guru memberikan kuis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. (melatih kekuatan memori anak)</p> <p>20. Guru memberikan tugas rumah untuk membaca materi berikutnya (membiasakan membaca).</p>	<p>17. Guru memberikan kuis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari</p> <p>18. Guru memberikan tugas rumah untuk membaca materi berikutnya (membiasakan membaca).</p>	
--	--	--	--	--

### 3. Tahap akhir

Tahap akhir dari penelitian ini yaitu:

- a. Memberikan tes akhir pada kedua kelas sampel berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal.
- b. Mengolah data dari kedua kelas sampel baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang digunakan.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengukur kemampuan siswa setelah proses pembelajaran, maka penulis menggunakan tes dan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data. “tes adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan” (Arikunto, 2015: 67). Dalam penelitian ini tes dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa pada ranah kognitif. Adapun tes yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu tes pilihan ganda. Sedangkan Lembar observasi digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi pada ranah afektif. Sedangkan pada ranah psikomotor digunakan tiga macam penilaian yaitu lembar observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Penulis akan memberikan instrumen pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang penulis susun bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah di terapkan metode *gallery walk* di VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya. Untuk Rekapitulasi nilai akhir dari ketiga ranah tersebut dapat dilihat pada **Lampiran XIX**

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji liliefors.

Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  = sampel berdistribusi normal.

$H_1$  = sampel berdistribusi tidak normal

Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut (Sudjana, 2005: 466):

- 1) Dibuat daftar urutan data sampel ( $x_1$ ) dari yang terkecil sampai yang terbesar
- 2) Dihitung nilai  $Z_i$  dari masing-masing data dengan rumus 3.17:

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s} \dots\dots\dots (3.17)$$

Keterangan

$Z_i$  = Skor baku

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$X_i$  = Skor data

$S$  = Simpangan baku

- 3) Ditentukan besar peluang untuk masing-masing nilai  $Z_i$  berdasarkan tabel  $Z_i$  dan sebut dengan  $F(Z_i)$  dengan aturan:

Jika  $Z_i > 0$ , maka  $F(Z_i) = 0,5 + \text{nilai tabel}$

Jika  $Z_i < 0$ , maka  $F(Z_i) = 1 - (0,5 + \text{nilai tabel})$

- 4) Dihitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$ , jika proporsi dinyatakan dengan  $S(Z_i)$ , maka dapat dihitung dengan rumus 3.18:

$$S(Z_i) = \frac{(\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_1)}{n} \dots \dots \dots (3.18)$$

- 5) Dihitung selisih  $|F(Z_i) - S(Z_i)|$  pada masing-masing data kemudian tentukan harga mutlaknya.
- 6) Ditentukan statistik lilifors dengan memilih nilai maksimum atau nilai paling besar dari nilai masing-masing selisih absolut  $|F(Z_i) - S(Z_i)|$ , yang disebut dengan  $L_{\text{hitung}}$ .
- 7) Ditentukan kriteria pengujian dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$   
 Dengan hipotesis:  
 $H_0$  = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal  
 $H_a$  = sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi Normal  
 Kriteria pengujian:  
 a) Terima  $H_0$  jika  $L_{\text{hitung}} \leq L_{\text{tabel}}$  maka subjek berdistribusi normal  
 b) Terima  $H_0$  jika  $L_{\text{hitung}} > L_{\text{tabel}}$  maka subjek tidak berdistribusi normal

Setelah dilakukan uji normalitas dengan taraf nyata diperoleh hasil untuk kelas eksperimen dengan jumlah siswa 24 orang dan untuk kelas kontrol 26 orang. Untuk lebih jelasnya proses uji normalitas sampel dapat dilihat pada **Lampiran XX**

## 2. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara dua keadaan atau populasi. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji  $f$ , dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Ditulis  $H_1$  dan  $H_0$  yang diajukan

$$H_0 : s_1^2 = s_2^2$$

$$H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$$

- 2) Ditentukan nilai sebaran F dengan  $v_1 = n_1 - 1$ , dan  $v_2 = n_2 - 1$
- 3) Ditetapkan taraf nyata  $\alpha$
- 4) Ditentukan wilayah kritiknya, jika  $H_1 : s_1^2 \neq s_2^2$  maka wilayah kritiknya adalah:

$$f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$$

- 5) Ditentukan nilai f bagi pengujian  $H_0 : s_1^2 = s_2^2$  yaitu dengan rumus 3.19:

$$f = \frac{s_1^2}{s_2^2} \dots \dots \dots (3.19)$$

- 6) Keputusannya:

$H_0$  diterima jika  $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$  berarti datanya

Homogen, selain dari itu  $H_0$  ditolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran **XXI**.

### 3. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk melihat apakah hasil belajar siswa melalui metode *gallery walk* lebih baik dari pada hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk menarik kesimpulan maka dilaksanakan pengujian hipotesis secara statistik yaitu uji-t, dengan syarat :

- 1) Jika kedua kelompok heterogen, uji statistik yang digunakan adalah rumus 3.20:

$$t = \frac{\bar{X}_E - \bar{X}_K}{\sqrt{\frac{S_E^2}{N_E} + \frac{S_K^2}{N_K}}} \dots \dots \dots (3.20)$$

- 2) Jika kedua kelompok homogen, uji statistik yang digunakan adalah rumus 3.21:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_E - \bar{X}_K}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{N_E} + \frac{1}{N_K}}} \text{ dimana } S_{gab} = \frac{\sqrt{(n_E - 1)S_E^2 + (n_K - 1)S_K^2}}{(n_E + n_K - 2)} \dots (3.21)$$



Adapun langkah- langkah pengujian hipotesis ini sebagai berikut ( Sudjana, 1995: 239):

1) Rumuskan hipotesis

$H_0: \mu_x = \mu_y$  : hasil belajar siswa menggunakan metode *gallery walk* sama dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_a: \mu_x > \mu_y$  : hasil belajar siswa menggunakan metode *gallery walk* lebih baik di bandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

2) Ditentukan uji statistic dengan rumus 3.22

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_E - \bar{X}_K}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{N_E} + \frac{1}{N_K}}} \text{ dimana, } S_{gab} = \frac{\sqrt{(n_E - 1)S_E^2 + (n_K - 1)S_K^2}}{(n_E + n_K - 2)} \dots (3.22)$$

Keterangan:

$\bar{X}_E$  : nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen

$\bar{X}_K$  : nilai rata-rata hasil belajar kelompok kontrol

$S_E^2$  : varians kelompok eksperimen

$S_K^2$  : varians kelompok kontrol

$n_E$  : jumlah sampel kelompok eksperimen

$n_k$  : jumlah sampel kelompok kontrol

$S_{gab}$  : nilai deviasi standar gabungan

3) Ditentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan derajat keyakinan 95% dan  $\alpha = 5\%$  .

4) Ditentukan kriteria pengujian

Untuk menentukan kriteria pengujian pada pengolahan data dilakukan dengan operasi perhitungan, pengujiannya dengan melihat perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  .

5) Dilakukan pengambilan kesimpulan

Kriteria pengujian

Terima  $H_0$ , Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Tolak  $H_0$ , Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dimana  $t_{\text{tabel}} = t_{(1-\alpha)}$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data hasil penelitian yang dideskripsikan adalah data tentang hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *gallery walk* kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya. Pada penelitian ini hasil belajar siswa kelas VIII.2 (kelas eksperimen) dan hasil belajar siswa kelas VIII.1 (kelas kontrol) tanpa menerapkan metode *gallery walk* akan dilaporkan pada bagian ini. Kegiatan penelitian ini telah dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan rincian 5 kali pada proses belajar mengajar dan satu pada tes akhir. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan setiap hari senin dan rabu pada kelas eksperimen dan selasa rabu pada kelas kontrol, yakni dimulai pada tanggal 23 April 2018 sampai tanggal 15 Mei 2018. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.13 pada Bab III.

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti menentukan materi dan mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal uji coba, lembar observasi ranah afektif dan psikomotor serta soal tes akhir. Materi yang digunakan yaitu pada pokok bahasan yakni cahaya dan alat optik. Materi yang disampaikan untuk kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu *metode gallery walk*, sedangkan untuk kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

Adapun data hasil belajar siswa yang didapatkan melalui instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

## 1. Data Hasil Belajar Ranah Kognitif

Data hasil belajar pada ranah kognitif ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar IPA meningkat setelah mempelajari pokok cahaya dan alat optik dengan menggunakan metode *gallery walk*. Data hasil belajar IPA pada ranah kognitif diperoleh melalui pemberian tes akhir. Tes akhir diikuti oleh 50 orang siswa, yang terdiri dari 24 siswa kelas eksperimen dan 26 siswa kelas kontrol. Tes akhir berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal. Siswa diberi waktu untuk mengerjakannya selama 2 jam pelajaran (70 menit).

Nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut adalah 67.08 dan 55.38. Nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 95 dan kelas kontrol 90. Sedangkan nilai terendah kelas eksperimen adalah 35 dan kelas kontrol 20. Nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah tes akhir kedua kelas sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1. Nilai tes akhir secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran XIX**.

**Tabel 4.1 Nilai Rata-Rata, Nilai Terendah dan Nilai Tertinggi Kelas Sampel**

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1	Eksperimen	67.08	95	35
2	Kontrol	55.38	90	20

## 2. Data Hasil Belajar Ranah Afektif

Deskripsi ini data hasil belajar siswa pada ranah afektif ini bertujuan untuk melihat bagaimana sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan metode *gallery walk*. Data hasil belajar IPA siswa pada ranah afektif ini dinilai menggunakan 3 macam penilaian yaitu lembar observasi, penilain diri, dan penilaian antar teman.

Pengamatan ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, dengan frekuensi nilai mutu yang diperoleh oleh kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 4.2 :

**Tabel 4.2 Frekuensi Nilai Ranah Afektif**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Mutu									
		A		B		C		D		E	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	24	14	58	10	41.6	0	0	0	0	0	0
	26	6	23	18	69.2	2	7.7	0	0	0	0

Keterangan: F = jumlah siswa

% = Jumlah siswa yang memperoleh mutu per jumlah siswa

Data ini diperkuat dengan nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ) ranah afektif kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dan data nilai dari masing indikator yang diamati. Nilai rata-rata ranah afektif kelas eksperimen adalah 82.875 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 73.961. Nilai rata-rata ini dapat dilihat pada Tabel 4.3, sedangkan hasil rata-rata belajar siswa pada ranah afektif, diperoleh melalui perhitungan yang dapat dilihat pada **lampiran XIX**.

**Tabel 4.3 Nilai Rata-rata Ranah Afektif**

Kelas	Nilai rata-rata ( $\bar{x}$ )
Eksperimen	82.875
Kontrol	74

Selain itu nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ) untuk lembar observasi, lembar penilaian diri dan lembar penilaian antar teman dapat dilihat pada Tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Nilai Rata-Rata Lembar Observasi, Penilaian Diri, dan Penilaian Antar Teman**

N O	Kelas	Nilai Rata-Rata		
		Observasi	Penilaian Diri	Penilaian Antar Teman
1	Eksperimen	73.8	85.8	88.95
2	Kontrol	66.76	79.23	76.1

### 3. Data Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Deskripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana hasil belajar fisika siswa pada aspek psikomotor selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *gallery walk*. Data hasil belajar siswa pada ranah psikomotor diperoleh melalui 4 aspek penilaian, yaitu presentasi, argumentasi, menjawab, dan penguasaan materi. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa pada ranah psikomotor ini, peneliti menggunakan penilaian lembar observasi. untuk kelas kontrol. Pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama sampai pada pertemuan ke lima. Frekuensi dari nilai mutu kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 4.5

**Tabel 4.5 Frekuensi Nilai Ranah Psikomotor**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Mutu									
		A		B		C		D		E	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Eksperimen</b>	24	7	29.2	12	50	5	20.1	0	0	0	0
<b>Kontrol</b>	26	4	15.4	12	46	10	38.5	0	0	3	12

Keterangan: F = jumlah siswa

% = Jumlah siswa yang memperoleh mutu per jumlah siswa

Data ini diperkuat dengan nilai rata-rata ranah psikomotor kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol dan nilai untuk masing-masing indikator yang diamati. Nilai rata-rata pada ranah psikomotor dapat dilihat pada Tabel 4.6. Untuk data lengkap hasil belajar siswa pada ranah psikomotor dapat dilihat pada **Lampiran XIX**.

**Tabel 4.6 Nilai Rata-Rata Ranah Psikomotor**

Kelas	Nilai rata-rata ( $\bar{x}$ )
Eksperimen	75.41
Kontrol	66.34

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan cara *uji liliefors*. Untuk mengetahui kenormalan sampel. Tabel 4.7.a - 4.7.c merupakan hasil uji normalitas sampel pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk lebih jelasnya proses uji normalitas dapat dilihat pada **Lampiran XX**.

**Tabel 4.7. a Hasil Uji Normalitas Sampel Ranah Kognitif**

No	Kelas	Kognitif			Keterangan
		$L_0$	$L_{tabel}$	Hasil	
1	Eksperimen	0.1105	0.173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal
2	Kontrol	0.1035	0.173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal

**Tabel 4.7. b Hasil Uji Normalitas Sampel Ranah Afektif**

No	Kelas	Afektif			Keterangan
		$L_0$	$L_{tabel}$	Hasil	
1	eksperimen	0.072	0,173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal
2	Kontrol	0.062	0.173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal

**Tabel 4.7. c Hasil Uji Normalitas Sampel Ranah Psikomotor**

No	Kelas	Psikomotor			Keterangan
		$L_0$	$L_{tabel}$	Hasil	
	eksperimen	0.132	0.173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal
	Kontrol	0.117	0.173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi Normal

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dianalisis dengan menggunakan *uji F*. Uji homogenitas bertujuan untuk melihat kehomogenitasan kedua sampel. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.8.a – 4.8.c, dimana secara

berurutan menampilkan data homegenitas pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

**Tabel 4.8. a Uji Homogenitas Data Nilai Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif**

Kelas	$\bar{x}$	$N$	$s^2$	$F$	Keterangan
Eksperimen	67.08	24	282.43	0.746	<b>Homogen</b>
Kontrol	55.38	26	507.84		

**Tabel 4.8. b Uji Homogenitas Data Nilai Hasil Belajar Siswa Ranah afektif**

Kelas	$\bar{x}$	$N$	$s^2$	$F$	Keterangan
Eksperimen	82.875	24	110.02	1.32	<b>Homogen</b>
Kontrol	73.961	26	83.64		

**Tabel 4.8. c Uji Homogenitas Data Nilai Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif**

Kelas	$\bar{x}$	$N$	$s^2$	$F$	Keterangan
Eksperimen	75.42	24	182.25	0.85	<b>Homogen</b>
Kontrol	66.35	26	252.81		

Dari Tabel 4.8 a sampai Tabel 4.8.c terlihat bahwa,  $f$  hitung yang diperoleh secara berurutan adalah 0.746 ; 1.32; 0.85. Berdasarkan tabel  $f$ , diperoleh nilai  $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$  adalah 0.497; dan nilai  $f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$  adalah 2.01.

Disebabkan seluruh nilai  $f_{hitung}$  memenuhi kondisi  $f_{1-\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2) < f < f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$

$f_{\frac{\alpha}{2}}(v_1, v_2)$  dimana  $(0.49 < \mathbf{0.746} < 2.01 ; 0.49 < \mathbf{1.32} < 2.01 ; 0.49 < \mathbf{0.85} <$

$2.01)$ . maka didapatkan bahwa data sampel memiliki variansi yang homogen. Untuk lebih jelasnya proses uji homogenitas sampel dapat dilihat pada **Lampiran XXI**.

### 3. Uji Hipotesis

Setelah sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan cara



menggunakan *uji-t*. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada Tabel 4.9.a – 4.9.c masing –masing untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

**Tabel 4.9. a Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar IPA Siswa Ranah Kognitif**

Kelas	$\bar{x}$	N	S	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	67.08	24	16.81	<b>2.063</b>	<b>1.677</b>
Kontrol	55.38	26	22.53		

**Tabel 4.9. b Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar IPA Siswa Ranah Afektif**

Kelas	$\bar{x}$	N	S	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	82.875	24	10.489	<b>3.21</b>	<b>1.677</b>
Kontrol	73.961	26	9.145		

**Tabel 4.9. c Hasil Uji Hipotesis Hasil Belajar IPA Siswa Ranah Psikomotor**

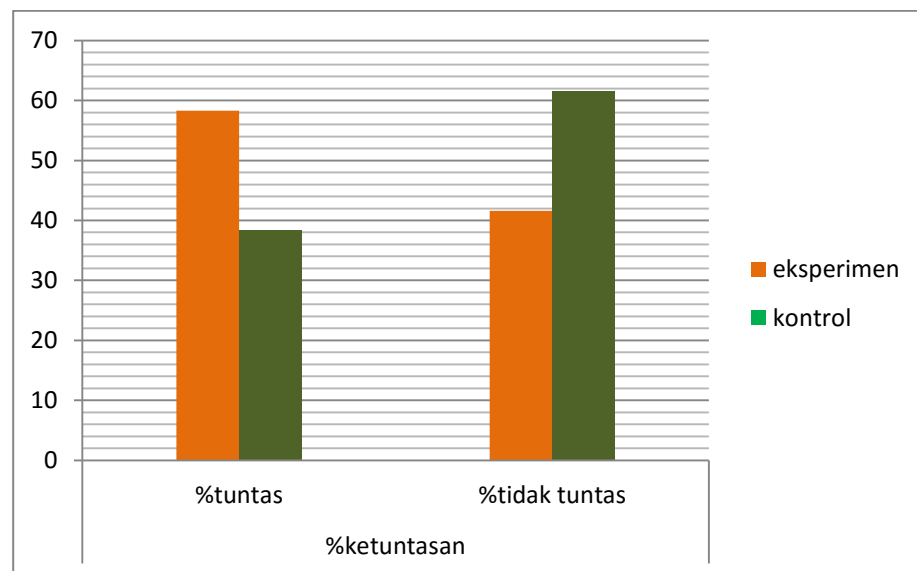
Kelas	$\bar{x}$	N	S	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	75.42	24	13.51	<b>2.16</b>	<b>1.677</b>
Kontrol	66.35	26	15.81		

Pada hasil perhitungan dengan uji-t didapat harga  $t_{hitung}$  untuk ranah kognitif = 2.063 sedangkan  $t_{tabel} = 1.677$ . Harga  $t_{hitung}$  untuk ranah afektif = 3.21 sedangkan  $t_{tabel} = 1.677$ , dan harga  $t_{hitung}$  untuk ranah psikomotor = 2.16 sedangkan  $t_{tabel} = 1.677$  (pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ ). Dapat dilihat bahwa untuk semua ranah baik kognitif, afektif, psikomotor didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian “Hasil belajar siswa yang menggunakan metode *gallery walk* lebih baik dari pada menggunakan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi cahaya dan optik di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya”. Untuk lebih jelasnya proses uji hipotesis dapat dilihat pada **Lampiran XXII**.

## C. Pembahasan

### 1. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Kemampuan/ ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi (sudjana, 2009:22). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam menilai ranah kognitif ini dilakukan tes akhir yang mencakup empat aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis. Hal ini dilakukan karena penelitian di lakukan di madrasah Tsanawiyah. Tes akhir tersebut diberikan kepada kedua kelas sampel untuk melihat hasil belajar ranah kognitif siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen 58.3 % sebanyak 14 orang dan kelas kontrol memperoleh ketuntasan sebesar 38.4% atau sekitar 10 orang siswa . Sedangkan persentase ketidaktuntasan yang diperoleh kelas eksperimen 41.6 % sebanyak 10 orang peserta didik dan kelas kontrol sebesar 61.5 % sebanyak 16 orang siswa sesuai pada Gambar 4.1:



**Gambar 4.1. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah kognitif Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Siswa kelas eksperimen lebih memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol disebabkan oleh beberapa hal, pertama, siswa di kelas eksperimen memiliki motivasi belajar lebih tinggi. Karena di kelas eksperimen siswa diskusi dan bisa saling bertukar gagasan dalam mencapai tujuan dan target yang diinginkan, yaitu membuat sebuah *gallery* yang nantinya akan di tempel dan dipresentasikan. Selain itu, *gallery* yang mereka buat itu bisa berupa gambar-gambar sesuai keinginan dan pemahaman mereka. Sehingga bisa menarik perhatian siswa-siswa di kelompok lain. Dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen siswa terlihat begitu sungguh-sungguh dalam baik menyatukan pendapat, mencari sumber materi dan merangkumnya, serta mengeluarkan ide-idenya dalam membuat *gallery* dalam bentuk gambar-gambar dan bagan-bagan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman dalam bukunya yang menyatakan bahwa “siswa yang memiliki motivasi akan akan Nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pembelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntunan pembelajaran” (2012:180).

Sebaliknya, proses pembelajaran pada kelas kontrol siswa cenderung cepat bosan dalam proses belajar, terkadang guru harus lebih cermat lagi dalam mengawasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena siswa tersebut bekerja ketika ada orang yang mengawasinya, kalau tidak ada mereka cenderung bermalas-malasan, bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Selain itu ada juga sebagian dari siswa sering permisi keluar dengan alasan ada keperluan, dan ada juga yang memanfaatkan kerja teman kelompoknya, sehingga ketika ditanya mengenai materi pembelajaran mereka tidak menguasai. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan pendapat Aunurrahman dalam bukunya yang menyatakan bahwa “siswa yang

kurang memiliki motivasi belajar umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas” (2012:180). Beberapa permasalahan kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut memberikan dampak pada hasil belajar siswa, sehingga mengakibatkan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Kedua, pada kelas eksperimen siswa saling bekerjasama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, sehingga emosional siswa di kelas eksperimen lebih terkontrol, lebih aktif tapi tidak ribut. Hal tersebut di sebabkan pada kelas eksperimen siswa mengikuti langkah-langkah metode *gallery walk* dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Metode *gallery walk* ini dapat merangsang untuk berfikir kritis, serta kompak dalam kelompok diskusi dan berlomba-lomba menyelesaikan sebuah karya dalam bentuk sebuah *gallery* yang berisi materi pembelajaran. Dalam membuat *gallery* setiap kelompok harus kreatif dan berusaha untuk membuat semenarik mungkin, supaya pada saat dilakukan pameran bisa menarik minat kelompok lain untuk mengunjunginya. Sehingga pada saat pameran berlangsung suasana kelas eksperimen lebih menyenangkan, dan tenang. Hal tersebut yang membuat daya serap siswa terhadap materi pembelajaran berjalan cepat. Pernyataan ini juga di jelaskan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang menyatakan bahwa “proses pendidikan itu harus dilaksanakan dilingkungan alam yang bersih, tenang, Susana menyenangkan, dan segar sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik” (2016:194).

Ketiga, Dalam proses pebelajaran interaksi antara guru dan siswa. Dalam penelitian ini peneliti temukan perbedaan interaksi siswa dengan guru antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Interaksi antara guru dengan siswa serta sesama siswa di kelas eksperimen terjalin dengan baik

sehingga mempengaruhi hasil belajar. Hal ini terlihat ketika diberikan permasalahan siswa kelas eksperimen lebih antusias menjawab serta bertanya, baik pada guru maupun temannya. Selain itu juga terlihat ketika proses pameran beransung, siswa sangat aktif dalam bertanya dan menjawab seputar materi yang dipamerkan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hartup dalam Desmita (2009) dalam Ahmad Akmal yang menyatakan “adanya interaksi yang baik antar sesama siswa dalam kelompok, serta komunikasi dengan guru, secara perlahan akan membuat peserta didik menikmati setiap proses pembelajaran (2016: 66). Sedangkan pada kelas kontrol hanya sebagian siswa saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat dilakukan presentasi siswa lebih banyak diam dari pada melontarkan pertanyaan.

Keempat, dengan menerapkan metode *gallery walk* menyebabkan alat indra bekerja lebih aktif. Hal tersebut terlihat ketika siswa harus menggunakan pendengaran yang tajam saat diskusi. Serta pada saat melakukan presentasi saat pameran siswa harus menggunakan alat indera lainnya untuk menyerap informasi dari penyaji. Sehingga siswa kelas eksperimen ini memiliki pemahaman yang tinggi terhadap hasil belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dale dalam Aminuddin Rasyad, Semakin banyak alat indera yang terlibat, maka akan mempercepat dalam memahami materi pelajaran (2003:116).

## **2. Hasil Belajar Ranah Afektif**

Pada ranah afektif dilakukan dengan tiga teknik penilaian yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar siswa. Berdasarkan analisis data hasil observasi, penilaian diri dan penilaian antar siswa ranah afektif pada kelas eksperimen dapat terlihat bahwa penerapan metode *gallery walk* terbukti lebih baik dari pada tanpa menggunakannya di kelas kontrol. Peneliti melakukan observasi sebanyak 5 kali pertemuan. Untuk nilai rata-rata ranah afektif pada setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 4.4. Dari

Tabel 4.4, didapatkan nilai rata-rata aktivitas hasil belajar kelas eksperimen ranah afektif pada setiap aspek lebih baik dari pada kelas kontrol. Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada ranah afektif:

a. Lembar Observasi

Penilaian lembar observasi ini dilakukan dengan menilai 5 indikator yakni:

1) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu tidak jauh berbeda antara kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena langkah metode *gallery walk* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sama-sama untuk saling mencari tahu. Pada kelas eksperimen siswa mencari bahan untuk dibuat *gallery* sebelum melakukan persentasi, dan kelas kontrol mencari bahan untuk persentasi saja. Selain itu, metode *gallery walk* membuat inovasi dan lebih kreatif lagi, agar saat persentasi bisa menarik perhatian dari kelompok lain. Kedua kelas tersebut sama-sama memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses pembelajaran baik apa yang dilihat maupun yang di dengar. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Kemendiknas dalam Mydha Tri Puspitasari menyatakan karakter rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam”(2015: 31-39).

2) Toleransi

Toleransi yang diamati di dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa bisa menerima pendapat orang lain. Pada kelas eksperimen menggunakan metode *gallery walk* ini terlihat siswa

memiliki toleransi yang tinggi. Hal ini terlihat ketika siswa aktif mengeluarkan pendapatnya, serta siap menerima pendapat dan kiritikan dari temannya. Oleh sebab itu dalam berdiskusi terlihat keharmonisan, kedamaian, ketenangan dan keamanan. Selain itu pada kelas eksperimen tujuan utama mereka adalah untuk membuat *gallery*, jika semua pendapat dimasukkan pada *gallery* maka akan membutuhkan tempat yang luas, maka di sinilah terlihatnya toleransi pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol siswa banyak yang tidak serius dalam pelaksanaan diskusi. Selain itu ada juga yang mereka bersikeras dengan pendapatnya sendiri sehingga dalam kelompok tersebut tidak bisa menyatukan pendapatnya.

### 3) Kerjasama

kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur (Sarwono dalam Lakoy, 2015:983 ). Selain itu kerjasama juga merupakan usaha untuk mengorganisasikan hubungan nilai-nilai tertentu dan akan menjadi prioritas dari nilai-nilai yang lain Dalam hal ini dapat dilihat perbedaan nilai rata-rata kerjasama antara kelas eksperimen 88 dan kelas kontrol 86.6. Perbedaan tersebut disebabkan karena pada kelas eksperimen siswa mengikuti langkah-langkah metode *gallery walk* sehingga sebagian kelompok membagi-bagi tugas untuk menyelesaikan *gallery* serta saling membantu menjelaskan materi pada teman kelompok yang belum mengerti. Sedangkan pada kelas kontrol siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang dalam kerjasamanya.

#### 4) Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang di percaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin merupakan sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan (Helmi, 1996:33). Pada aspek ini, nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen 86.8 sedangkan kelas kontrol 80.4, sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan perbedaan tersebut terjadi karena pada kelas eksperimen pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa selalu datang tepat waktu, menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut berbeda dengan kelas kontrol, pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa banyak yang mengulur-ngulur waktu sehingga tugas yang diberikan tidak selesai tepat waktu, selain itu siswa pada kelas kontrol banyak juga yang datang terlambat dan sering minta izin keluar kelas.

#### 5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan usaha untuk menghargai suatu gagasan dan mampu mempertanggung jawabkan gagasan tersebut. sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada kelas eksperimen pada saat menyelesaikan tugas dan pada saat pameran dilakukan, mereka selalu bertanggung jawab dengan apa yang mereka buat. Sedangkan pada kelas kontrol siswa lebih sering melempar-lempar tanggung jawab, dan saling menyalahkan.



b. Penilaian diri

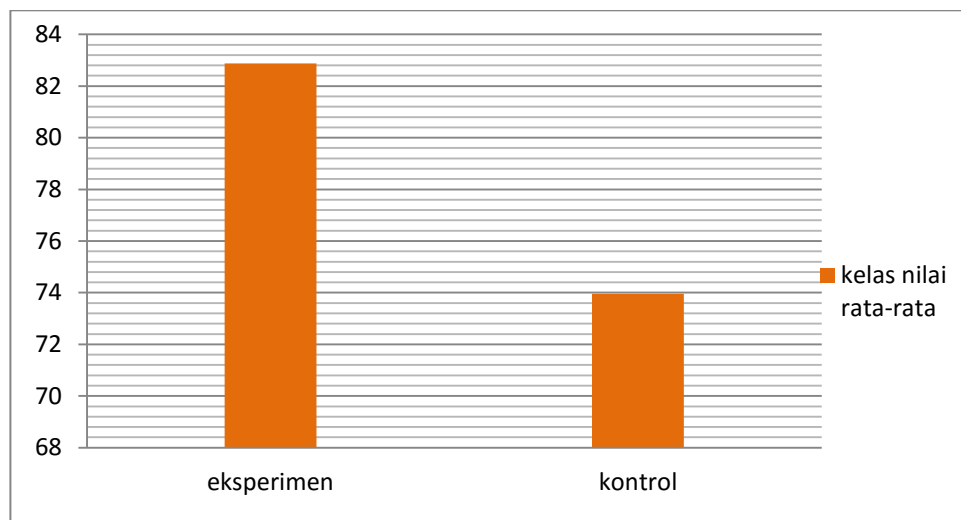
Penilaian diri ini dilakukan dengan memberikan beberapa pernyataan yang diisi sendiri oleh siswa untuk menilai dirinya selama proses pembelajaran. Penilaian diri ini benar-benar menuntut kejujuran siswa dalam proses pemberian nilai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perbedaan tersebut disebabkan karena pada kelas eksperimen siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik segi bertanya, menjawab, maupun berargumentasi. Kemudian tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran juga terlihat dalam menyelesaikan *gallery*, serta pada saat presentasi. Selanjutnya toleransi terhadap teman melakukan diskusi serta menghargai pendapat teman dalam presentasi juga sangat tinggi, sedangkan rasa ingin tahu yang terlihat sedikit menurun. Sebaliknya pada kelas kontrol yang membuatnya yang sangat jauh dari kelas eksperimen yakni pada keaktifan siswanya. Siswa pada kelas kontrol kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga banyak yang kaku saat bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu berdasarkan penilaiannya yang sangat kurang itu adalah toleransi pada saat melakukan diskusi. Mereka banyak yang hanya membenarkan pendapatnya sendiri, dan ada juga yang tidak mau mengeluarkan pendapat.

c. Penilaian antar teman.

Penilaian antar teman ini dilakukan hampir sama dengan penilaian diri. Namun penilaian antar teman ini, setiap siswa harus menilai temannya. Aspek yang mereka nilai berdasarkan hal yang diamatinya selama proses pembelajaran berlangsung selama 5 kali pertemuan. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan karena siswa kelas eksperimen ini lebih kreatif dalam proses pembelajaran, karena menggunakan metode

*gallery walk* ini harus berkreasi dalam melakukan diskusi. Selain itu, kejujuran siswa juga di tuntut dalam mengambil data, atau materi yang akan di buat *gallery*. Materi harus diambil dari sumber-sumber yang relevan, sehingga pada saat presentasi dapat memberikan bukti yang kuat. Sebaliknya pada kelas kontrol, kreatif siswa kurang terlihat karena siswa hanya melakukan diskusi saja. Setelah itu kejujuran siswa juga terlihat kurang karena siswa banyak memanfaatkan kerja teman dalam berdiskusi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai rata-rata dari ketiga teknik penilaian ranah afektif yakni 82.875 untuk kelas eksperimen dan 73.961 untuk kelas kontrol. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sehingga penggunaan metode *gallery walk* dalam pembelajaran dapat dikatakan lebih baik dari pada tidak menggunakan metode *gallery walk* tersebut dalam pembelajaran. Untuk melihat peningkatan hasil belajar serta persentase ketuntasan hasil belajar pada ranah afektif secara umum, dapat dilihat pada gambar 4.2:



**Gambar 4.2 Nilai Rata-Rata Pada Ranah Afektif**

### 3. Hasil belajar Ranah Psikomotor

Hasil belajar yang diteliti disini adalah hasil belajar pada ranah psikomotor selama siswa melakukan diskusi, di mana setiap indikator dapat dijelaskan pada sebagai berikut:

a. Menyajikan (presentasi)

presentasi adalah proses perpindahan informasi, gagasan, emosi, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dll dari seorang pembicara pada audiens (Hernawati, 2017:28). Berdasarkan penjelasan tersebut maka setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, dengan kemampuan berkomunikasi siswa bisa membangun jaringan. Dalam penelitian ini, kemampuan menyajikan atau presentasi pada kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Pada kelas eksperimen, metode *gallery walk* persentasinya dilakukan pada saat pameran. Siswa lebih aktif berbicara karena mereka berhadapan langsung dengan temannya pada setiap *gallery* yang mereka kunjungi. Dalam hal tersebut mereka sangat aktif dalam bertanya maupun menjawab tanpa ada rasa malu, karena di sini mereka melakukan presentasi itu dalam waktu yang sama secara keseluruhan. Selain itu dalam proses presentasi siswa akan menjelaskan materinya berdasarkan *gallery* yang dibuatnya, sehingga lebih menarik perhatian siswa kelompok lain.

Sedangkan pada kelas kontrol siswa masih terkesan malu-malu dalam proses presentasi. Hal ini disebabkan karena persentasinya dilakukan secara bergantian setiap kelompok, Sehingga ada sebagian siswa merasa cemas dan takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Selain itu penggunaan bahasa, intonasi suara dalam penyampaian materi kurang sesuai sehingga kurang bisa menarik perhatian siswa pada kelompok lain.

b. Argumentasi

Argumentasi adalah pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Menurut Pritasari Argumentasi dapat melatih siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya (2016:2). Dalam penelitian ini argumentasi antara kelas eksperimen dan kontrol juga tidak jauh berbeda. Pada kelas eksperimen terlihat argumentasinya lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen siswa memberikan alasan-alasan serta bukti-bukti terhadap apa yang mereka dapatkan sebelum di buat *gallery*. Pada saat pemeran dilakukan siswa kelas eksperimen dengan percaya diri tanpa banyak fikir mereka memberikan alasan-alasan yang bagus. Sedangkan pada kelas kontrol terlihat mereka masih kaku dalam mempertahankan pendapatnya, terkadang ada kelompok presentasi yang kalah sama kelompok penanya, padahal pendapat yang kelompok persentasi itu sudah benar. Selain itu siswa pada kelas kontrol kelihatan masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, serta mereka kurang memiliki bukti-bukti kuat, sehingga mereka takut dalam berpendapat.

c. Menjawab

Menjawab yang dimaksud disini yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan dari orang lain. Menurut Qurnia dan Kusyairi menyatakan bahwa “dengan menjawab berbagai pertanyaan diajukan kepadanya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa” (2017: 14). Dalam hal ini kelas eksperimen juga unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengamatan kelas eksperimen lebih santai menjawab berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan oleh teman-temannya terhadap hasil meteri yang ada pada *gallerynya*. dalam proses memberikan jawaban pun siswa kelas eksperimen tidak ragu-

ragu, sehingga siswa yang bertanya dapat dengan cepat yakin dan memahaminya. Sedangkan pada kelas kontrol siswa masih terkesan canggung dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya. Hal tersebut dapat terlihat ketika menjawab pertanyaan siswa membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dari temannya. Selain itu jika dari jawabannya tadi masih ada yang diragukan akan timbul pertanyaan baru, maka untuk menjawab pertanyaan tersebut siswa kelihatan panik sendiri untuk menemukan jawabannya. Pada kelas kontrol ini, siswa juga tidak terlalu antusias dalam melontarkan pertanyaan karena takut salah.

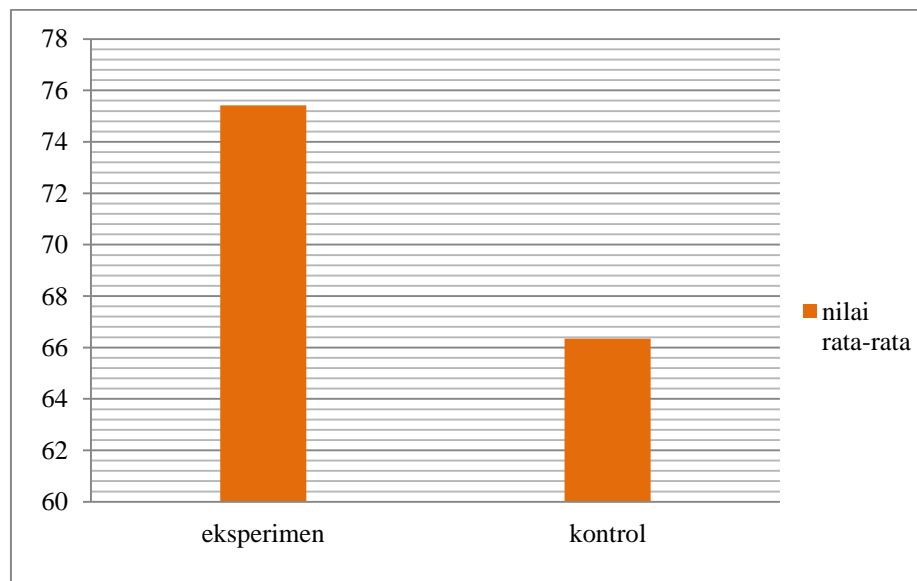
d. Penguasaan materi

Penguasaan materi yang dimaksud di sini yaitu mengamati penguasaan materi pelajaran siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek ini kelas eksperimen memiliki penguasaan materi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan pada kelas eksperimen menggunakan metode *gallery walk*, dimana dengan menggunakan metode ini, siswa di tuntut untuk mencari materi dari berbagai sumber. Setelah itu siswa akan melakukan diskusi dalam kelompok untuk menyatukan pendapatnya. Kemudian pendapat siswa tersebut akan di kumpulkan dalam sebuah *gallery* yang mana semua siswa anggota kelompok sudah benar-benar paham dengan materi yang mereka *gallerykan*. Selain dalam proses diskusi penguasaan materi juga terlihat pada saat mereka presentasi, memberikan argumentasi serta menjawab pertanyaan

Sedangkan pada kelas kontrol, menggunakan pembelajaran konvensional. Pada kelas kontrol siswa juga melakukan diskusi namun, siswa tidak terlalu serius karena disini siswa hanya mencari bahan/materi, kemudian dirangkum dan nantinya akan dipresentasikan. Siswa pada kelas kontrol cenderung memusatkan

penguasaan materi pada satu orang dalam kelompok sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga terlihat pada saat presentasi, argumentasi, serta menjawab pertanyaan. Untuk dapat memahami materi pelajaran, siswa dituntut lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung (Hartono, 2006:88).

Berdasarkan uraian aspek nilai di atas, didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 75.42, sedangkan kelas kontrol 66.35. maka dapat dikatakan penggunaan metode *gallery walk* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa . Ini diperkuat dari nilai rata-rata keseluruhan pada ranah psikomotor, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Ini dapat dilihat pada gambar 4.3:



**Gambar 4.3 : Nilai rata-rata hasil belajar ranah psikomotor kelas sampel**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, rata-rata nilai Fisika (IPA) yang diperoleh pada kelas eksperimen untuk ranah kognitif 67.08, ranah afektif 82.87, dan psikomotor 75.41. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai Fisika (IPA) untuk ranah kognitif 55.38, ranah afektif 73.96, dan ranah psikomotor 66.34. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, didapatkan  $t_{hitung} = 2.063$  untuk ranah kognitif,  $t_{hitung} = 3.21$  untuk ranah afektif, dan  $t_{hitung} = 2.16$  untuk ranah psikomotor dengan  $v = 48$ . maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $2.063 > 1.677$ ) untuk ranah kognitif, ( $3.21 > 1.677$ ), dan ( $2.16 > 1.677$ ) untuk ranah psikomotor, sedangkan nilai  $t_{tabel} = 1.677$  pada taraf nyata 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi hasil belajar siswa menggunakan metode *gallery walk* lebih baik berbanding dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional diterima dengan taraf kepastian 95%.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dengan menerapkan metode *gallery walk* bisa menjadi suatu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran IPA. Pendidik bisa menerapkan metode *gallery walk* dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik, karena langkah-langkah dalam metode *gallery walk* membuat siswa lebih aktif.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pendidikan disarankan untuk membuat sebuah kebijakan agar metode *galleri walk* bisa dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah
2. Kepada guru-guru IPA di MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya dapat menerapkan metode *gallery walk* dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi cahaya dan alat optik sebagaimana yang telah diujikan peneliti.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperlihatkan beberapa faktor, diantaranya: media pembelajaran, manajemen waktu, pengetahuan, tanggung jawab, cara penyampaian, referensi yang digunakan, dan paparan materi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan J.T. Prasetya.2005. Strategi Belajar Mengajar (SBM). Bandung: Pustaka Setia
- Akmal, Ahmad. 2016. *Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) Fisika Berbasis Discovery Learning Pada Materi Fluida Statis Di Kelas X MAN 1 Payakumbuh*. Skripsi FTIK Jurusan Pendidikan Fisika IAIN Batusangkar
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman.2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006) *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* : Jakarta
- Daniel, Esther Gnamalar Sarojini. 2015. *Biology Education and Research in a Changing Planet*. Springer: Science+Business Media Singapore
- Fadlillah. 2014. *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hartono, dkk. 2016 Aktivitas Belajar Dan Penguasaan Materi Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran Sains Fisika SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 4(2)
- Helmi, A.F. 1996. Disiplin Kerja. *Bulletin Psikologi* 4(2)
- Hernawati, D. 2017. Analisis Self Efficacy Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi Di Kelas. *Education and Human Development Journal* 2(1)
- Ilyas, Asnelly. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Karyani. 2016. Penerapan *Modified Problem Based Learning (PBL) Dengan Gallery Walk (Gw)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Peta Pikiran Dan Hasil Belajar IPA. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)* 1(2): 44
- Kusaeri. 2014. Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta:AR-RUZZMEDIA
- Lakoy, A. C. 2015 Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, Dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Aryaduta Manado. *Jurnal EMBA* 3(3)

- Pinto, Laura E. 2014. *95 strategi pengajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noviyanti, Deby. 2017. *Pengaruh Metode Gallery Walk Terhadap Minat Belajarsiswa Mata Pelajaran Biologi Di SMA Muhammadiyah 2 Palembang*. Skripsi. Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas islam Negeri Raden Fatah Palembang. Palembang
- Permendikbud, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*
- Pritasari, A.C. 2016. Peningkatan Kemampuan Argumentasi melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Biologi* 8(1)
- Putra, Yogi Dwi. 2013. *Penerapan Metode Inkuri Terbimbing Berbantuan Kit Dalam Pembelajaran Fisika Di Kelas X SMAN 1 KOTO Singkarak*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Fisika IAIN Batusangkar. Batusangkar
- Puspitasari, M.T., S. Santoso, dan B. Muchsin. 2015. Upaya Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Snowball Throwing pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Jurnal "Tata Arta" UNS* 1(1): 31-39
- Qurnia, A. Nur Ana., U. Kusyairy. 2017. *Pengaruh Metode Pembelajaran Spotlight Terhadap Kemampuan Menjawab Pertanyaan Pada Mata Pelajaran Fisika*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 14
- Riyanto, Yatim. 2010. *Pradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prana Media Group
- Rohyeni. 2015. *Efektivitas Penerapan Metode Gallery Walk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Lambang Bilangan Semester I Kelas IV Tahun 2012 MI Islamiyah Banyuputih Batang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang
- Rusman. 2011. *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana

- Setiawan, Agung, dkk. 2012. Metode Praktikum Dalam Pembelajaran Pengantar Fisika Sma : Studi Pada Konsep Besaran Dan Satuan. *Jurnal Pembelajaran Fisika (JPF)*. 1(3): 285
- Stephani, Ayu. 2013. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH Pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas XI IPA SMA N 1 Rambatan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Fisika IAIN Batusangkar. Batusangkar
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sudjana, Nana. 1995. *Metode Penelitian*. Bandung:Pt Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 20012. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tipa Sari utama, 2017. *Penerapan Metode Gallery Walk Dengan Pendekata Inkuri pada pembelajaran Biologi Materi Sistem Pernapasan Pada Siswa SMP N 3 Batusangkar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Biologi IAIN Batusangkar. Batusangkar